

BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN LADA



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025

OUTLOOK LADA

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2025

OUTLOOK LADA

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 102 halaman

Penasehat :

Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Penyunting :

Dr. Ir. Anna Astrid Susanti, M.Si

Ir. Efi Respati, M.Si

Naskah :

Diah Indarti, SE, MM

Design Sampul :

Tarmat, SP

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2025**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya



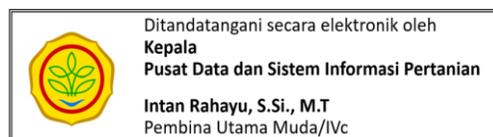
KATA PENGANTAR

Publikasi “Outlook Komoditas Lada Tahun 2025” menyajikan analisis keragaan data series lada di tingkat nasional dan global selama 10-20 tahun terakhir. Namun demikian, tabulasi data series dari tahun 1980 disajikan secara lengkap pada halaman lampiran. Analisis ini juga dilengkapi dengan estimasi produksi dan ketersediaan untuk konsumsi domestik dari tahun 2025 sampai dengan tahun 2028.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk buku dan dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui website portal Satu Data Pertanian pada tautan <https://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi>. Melalui publikasi ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan gambaran tentang keragaan dan proyeksi komoditas lada secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, Agustus 2025



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. TUJUAN	2
1.3. RUANG LINGKUP.....	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI.....	5
2.2. METODE ANALISIS	6
2.2.1. ANALISIS DESKRIPTIF	6
2.2.2. ANALISIS PRODUKSI	6
2.2.3. ANALISIS KEBUTUHAN DOMESTIK.....	11
2.2.4. KELAYAKAN MODEL.....	11
BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA.....	13
3.1. PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) SEKTOR PERKEBUNAN.....	13
3.2. PERKEMBANGAN IT, IB DAN NTP TAHUN 2022-2023.....	19
3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR SEKTOR PERTANIAN	21
BAB IV. KERAGAAN LADA NASIONAL	25
4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS LADA INDONESIA.....	25

4.1.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL LADA INDONESIA.....	25
4.1.2. PERKEMBANGAN PRODUKSI LADA INDONESIA	29
4.1.3. PERKEMBANGAN PRODUKTIVITAS LADA INDONESIA	32
4.2. SENTRA PRODUKSI LADA INDONESIA	33
4.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI LADA INDONESIA.....	37
4.4. PERKEMBANGAN HARGA LADA INDONESIA.....	38
4.5. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR LADA INDONESIA	40
4.5.1. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR LADA INDONESIA	40
4.5.2. PERKEMBANGAN VOLUME IMPOR LADA INDONESIA	42
4.5.3. PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR DAN NILAI IMPOR LADA INDONESIA	43
4.5.4. PERKEMBANGAN NERACA PERDAGANGAN LADA INDONESIA	44
4.5.5. NEGARA TUJUAN EKSPOR LADA INDONESIA	44
4.5.6. NEGARA ASAL IMPOR LADA INDONESIA.....	46
BAB V. KERAGAAN LADA DUNIA	49
5.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS LADA DUNIA.....	49
5.1.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN LADA DUNIA	49
5.1.2. NEGARA SENTRA LUAS TANAMAN MENGHASILKAN LADA DUNIA.....	50
5.1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI LADA DUNIA	51
5.1.4. NEGARA SENTRA PRODUKSI LADA DUNIA	51
5.1.5. PERKEMBANGAN PRODUKTIVITAS LADA DUNIA	52
5.1.6. NEGARA PRODUKTIVITAS LADA TERBESAR DUNIA	53
5.2. PERKEMBANGAN HARGA LADA DUNIA	54

5.3.	PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR LADA DUNIA	55
5.3.1.	EKSPOR DAN IMPOR LADA DUNIA.....	55
5.3.2.	NEGARA EKSPORTIR DAN IMPORTIR LADA DUNIA.....	57
BAB VI.	ANALISIS PRODUKSI DAN KEBUTUHAN DOMESTIK.....	61
6.1.	PROYEKSI PRODUKSI LADA INDONESIA TAHUN 2024-2028	61
6.2.	PROYEKSI KEBUTUHAN DOMESTIK LADA INDONESIA TAHUN 2024-2028	67
BAB VII.	KESIMPULAN	73
DAFTAR PUSTAKA.....		75
LAMPIRAN		77

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data	5
Tabel 4.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal Lada Indonesia Tahun 1980–2025.....	27
Tabel 4.2. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Produksi Lada Indonesia Tahun 1980–2025	31
Tabel 6.1. Hasil Uji <i>Augmented Dickey Fuller</i> Produksi Lada.....	62
Tabel 6.2. Hasil Uji <i>Augmented Dickey Fuller Differencing</i> Produksi Lada.....	63
Tabel 6.3. Hasil Fungsi Auto ARIMA Produksi Lada.....	64
Tabel 6.4. Ordo ARIMA Optimum menggunakan Fungsi Armaselect (diff)	64
Tabel 6.5. Hasil pengujian ARIMA (2,2,2) untuk Produksi Lada.....	65
Tabel 6.6. Hasil Proyeksi Produksi Lada di Indonesia Tahun 2024-2028.....	66
Tabel 6.7. Hasil Proyeksi Kebutuhan Domestik Lada di Indonesia Tahun 2024-2028.....	70

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1.	Sumber-sumber Ketidakstasioneran Data Deret Waktu dan Keragaannya	8
Gambar 2.2.	Contoh ACF dan PACF untuk Data Deret Waktu.....	9
Gambar 3.1.	Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2022-2024.....	14
Gambar 3.2.	Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023.....	15
Gambar 3.3.	Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023.....	16
Gambar 3.4.	Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023.....	17
Gambar 3.5.	Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan Tahun 2021-2023	18
Gambar 3.6.	Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023	19
Gambar 3.7.	Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2022-2023.....	21
Gambar 3.8.	Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023.....	22
Gambar 3.9.	Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023.....	23
Gambar 4.1.	Perkembangan Luas Areal Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025	26
Gambar 4.2.	Kontribusi Luas Areal Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025	27

Gambar 4.3.	Perkembangan Luas Areal Lada Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 2016-2025.....	28
Gambar 4.4.	Perkembangan Produksi Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025	30
Gambar 4.5.	Kontribusi Produksi Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025	31
Gambar 4.6.	Perkembangan Produktivitas Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025	33
Gambar 4.7.	Provinsi Sentra Produksi Lada di Indonesia Tahun 2021-2025.....	34
Gambar 4.8.	Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023.....	35
Gambar 4.9.	Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Lampung Tahun 2023.....	36
Gambar 4.10.	Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023.....	36
Gambar 4.11.	Perkembangan Konsumsi Lada di Rumah Tangga Tahun 2015-2024.....	38
Gambar 4.12.	Perkembangan Rata-rata Harga Lada di Tingkat Produsen dan Konsumen Tahun 2015-2024	40
Gambar 4.13.	Perkembangan Volume Ekspor Lada Indonesia Tahun 2015-2024.....	41
Gambar 4.14.	Perkembangan Volume Impor Lada Indonesia Tahun 2015-2024.....	42
Gambar 4.15.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Lada Indonesia Tahun 2015-2024.....	43
Gambar 4.16.	Perkembangan Neraca Perdagangan Lada Indonesia Tahun 2015-2024.....	44

Gambar 4.17.	Negara Tujuan Ekspor Lada Indonesia Tahun 2024.....	45
Gambar 4.18.	Pangsa Pasar Ekspor Lada Indonesia Tahun 2024.....	46
Gambar 4.19.	Negara Asal Impor Lada Indonesia Tahun 2024.....	47
Gambar 4.20.	Kontribusi Negara Asal Impor Lada Indonesia Tahun 2024.....	47
Gambar 5.1.	Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Lada Dunia Tahun 2014-2023.....	49
Gambar 5.2.	Negara dengan Luas Tanaman Menghasilkan Lada Terbesar di Dunia Tahun 2019-2023.....	50
Gambar 5.3.	Perkembangan Produksi Lada Dunia Tahun 2014-2023.....	51
Gambar 5.4.	Negara Produsen Lada Dunia Tahun 2019-2023.....	52
Gambar 5.5.	Perkembangan Produktivitas Lada Dunia Tahun 2014-2023	53
Gambar 5.6.	Beberapa Negara dengan Tingkat Produktivitas Lada Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2019-2023.....	54
Gambar 5.7.	Perkembangan Harga Tingkat Produsen di Tiga Negara Produsen Lada Dunia Tahun 2011-2023	55
Gambar 5.8.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Lada Dunia Tahun 2015-2024.....	56
Gambar 5.9.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Lada Dunia Tahun 2015-2024.....	57
Gambar 5.10.	Negara Eksportir Lada Dunia Tahun 2019-2023.....	58
Gambar 5.11.	Perkembangan Volume Ekspor di Enam Negara Eksportir Lada Dunia Tahun 2019-2023.....	58
Gambar 5.12.	Negara Importir Lada Dunia Tahun 2019-2023.....	59
Gambar 5.13.	Perkembangan Volume Impor di Enam Negara Importir Lada Dunia Tahun 2019-2023.....	60

Gambar 6.1.	Plot <i>Auto Correlation Function</i> (ACF) Data Training Produksi Lada.....	62
Gambar 6.2.	Grafik Pemeriksaan Model Residual ARIMA pada Data <i>Training</i>	66
Gambar 6.3.	Plot Data Net Ekspor Lada Sebelum Dilakukan <i>Differencing</i>	68
Gambar 6.4.	Plot Data Net Ekspor Lada Setelah Dilakukan <i>Differencing</i>	68
Gambar 6.5.	Plot ACF Setelah Dilakukan <i>Differencing</i> Data Net Ekspor	69
Gambar 6.6.	Plot PACF Setelah Dilakukan <i>Differencing</i> Data Net Ekspor.....	69
Gambar 6.7.	Hasil Estimasi Net Ekspor Lada dengan Model ARIMA(2,2,3).....	71

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2022-2024.....	79
Lampiran 2. Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023.....	80
Lampiran 3. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023.....	80
Lampiran 4. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023.....	81
Lampiran 5. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan dan Jasa Pertanian Tahun 2021-2023	81
Lampiran 6. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023	82
Lampiran 7. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2022-2023.....	83
Lampiran 8. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023.....	84
Lampiran 9. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023.....	84
Lampiran 10. Perkembangan Luas Areal Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025	85
Lampiran 11. Perkembangan Luas Areal Lada Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 1996-2025.....	86
Lampiran 12. Perkembangan Produksi Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025	87
Lampiran 13. Perkembangan Produktivitas Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1996-2025	88

Lampiran 14.	Provinsi Sentra Produksi Lada Indonesia Tahun 2021-2025.....	89
Lampiran 15.	Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023	89
Lampiran 16.	Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Lampung Tahun 2023.....	90
Lampiran 17.	Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023.....	90
Lampiran 18.	Perkembangan Konsumsi Lada oleh Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2002-2024.....	91
Lampiran 19.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Lada di Indonesia Tahun 1997-2024.....	92
Lampiran 20.	Perkembangan Volume Ekspor Lada Indonesia Tahun 2007-2024.....	93
Lampiran 21.	Perkembangan Volume Impor Lada Indonesia Tahun 2007-2024.....	94
Lampiran 22.	Perkembangan Nilai Ekspor Impor dan Neraca Lada Indonesia Tahun 1980-2024.....	95
Lampiran 23.	Negara Tujuan Ekspor Lada Indonesia Tahun 2024.....	96
Lampiran 24.	Negara Asal Impor Lada Indonesia Tahun 2024.....	97
Lampiran 25.	Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Lada Dunia Tahun 1980–2023.....	98
Lampiran 26.	Negara dengan Luas Tanaman Menghasilkan Lada Terbesar di Dunia Tahun 2019-2023.....	99
Lampiran 27.	Negara Produsen Lada Dunia Tahun 2019-2023	99
Lampiran 28.	Perkembangan Harga Lada Tingkat Produsen di Beberapa Negara Produsen Dunia Tahun 2011-2023	100

Lampiran 29.	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Impor Lada Dunia Tahun 1980-2023.....	101
Lampiran 30.	Negara Eksportir Lada Dunia Tahun 2019-2023.....	102
Lampiran 31.	Negara Importir Lada Dunia Tahun 2019-2023.....	102

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi lada Indonesia tahun 2024 (Angka Sementara) sebesar 62,63 ribu ton, yang merupakan produksi yang diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Produksi lada di Indonesia sebagian besar berasal dari Kepulauan Bangka Belitung dan Lampung dengan kontribusi produksi (rata-rata lima tahun terakhir) masing-masing sebesar 31,29% dan 20,71%, sedangkan provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 10%. Produksi lada di Indonesia tahun 2025 diperkirakan sebesar 63,46 ribu ton. Namun produksi lada diestimasi akan terus mengalami penurunan hingga mencapai 60,43 ribu ton pada tahun 2028. Rata-rata penurunan produksi lada selama lima tahun ke depan (2024-2028) diperkirakan sebesar 0,88% per tahun.

Kebutuhan domestik lada didekati dengan kebutuhan domestik untuk konsumsi yang dihitung dari persamaan identitas yaitu kebutuhan domestik untuk konsumsi = produksi – volume ekspor + volume impor. Kebutuhan domestik lada tahun 2024 diproyeksikan sebesar 8,25 ribu ton dan naik selama lima tahun ke depan dengan rata-rata 26,09% per tahun. Tahun 2025 kebutuhan domestik lada diproyeksikan sebesar 14,24 ribu ton. Meskipun rata-rata pertumbuhan kebutuhan domestik lada untuk konsumsi lebih tinggi dibandingkan produksinya, selama lima tahun kedepan diperkirakan Indonesia masih surplus lada yang ditunjukkan dengan meningkatnya estimasi net ekspor.

Pada tahun 2024 net ekspor lada Indonesia diproyeksikan sebesar 54,38 ribu ton. Net ekspor lada diproyeksikan turun untuk lima tahun ke depan sebesar 5,74%. Pada tahun 2025 net ekspor lada Indonesia menjadi 49,22 ribu ton. Kemudian di tahun 2026 net ekspor lada Indonesia kembali turun menjadi 41,89 ribu ton, namun di tahun 2027 net ekspor lada Indonesia kembali naik menjadi 44,48 ribu ton dan net ekspor lada Indonesia mengalami penurunan di tahun 2028 menjadi 42,35 ribu ton.

Tingginya produksi lada Indonesia menempatkan Indonesia di urutan ketiga sebagai produsen sekaligus eksportir lada di dunia. Lada Indonesia khususnya lada putih Muntok telah dikenal di dunia karena kualitas dan keunikannya. Di kancah dunia, pangsa pasar ekspor utama lada Indonesia ditujukan ke Vietnam, Cina, Amerika Serikat, India, Jerman, Jepang dan Belanda.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sub sektor pertanian yang berpotensi dikembangkan untuk kegiatan ekspor impor adalah perkebunan. Lada merupakan salah satu komoditas tanaman rempah-rempah yang strategis dalam perdagangan internasional dan berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Usahatani lada mampu menyumbang devisa negara, menyediakan lapangan pekerjaan serta menjadi bahan baku industri maupun konsumsi langsung (Kemala, 2006).

Provinsi yang menjadi sentra produksi lada di Indonesia terdapat di Luar Jawa yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara dan Sumatera Selatan. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, keenam provinsi tersebut berkontribusi sebesar 83,92% terhadap produksi lada di Indonesia. Jenis lada yang paling banyak diproduksi di Indonesia adalah lada hitam yang berasal dari Lampung atau dikenal dengan nama *Lampung black pepper* dan lada putih atau *Muntok white pepper* yang dihasilkan di Kepulauan Bangka Belitung (Nurdjannah, 2006).

Teori Berlian Porter (*Porter Diamond's Theory*) bertujuan menyusun keunggulan kompetitif, teori ini mencakup beberapa atribut antara lain kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung, strategi, struktur serta persaingan antar industri (Anindita, 2008). Dimana kondisi iklim Indonesia sangat cocok ditanami tanaman lada.

Potensi pengembangan lada di Indonesia tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi yaitu usahatani. Tantangan usahatani lada meliputi industri hilir (input faktor), industri olahan, industri jasa, keuangan serta pemasaran. Dampak usahatani lada di Indonesia belum mampu memberikan nilai tambah yang

optimal terhadap peningkatan pendapatan petani (Kemala, 2006). Tantangan lain yang dihadapi usahatani lada adalah mayoritas perusahaan lada di Indonesia merupakan perkebunan rakyat yang identik dengan pengelolaan yang tradisional (Damanik, 2001).

Untuk mengetahui sejauh mana prospek lada dalam mendukung sektor pertanian di Indonesia, berikut disajikan analisis mengenai perkembangan lada baik di tingkat nasional maupun dunia. Perkembangan lada nasional digambarkan dengan penyajian keragaan luas areal, produksi, produktivitas, harga, konsumsi, ekspor dan impor lada Indonesia. Perkembangan lada dunia menyajikan informasi tentang luas, produksi dan produktivitas lada dunia, negara produsen, negara eksportir dan importir, serta pangsa pasar lada Indonesia di pasar dunia. Analisis ini juga menyajikan proyeksi produksi dan kebutuhan lada periode 2024-2028 untuk menggambarkan prospek lada Indonesia selama beberapa tahun ke depan.

1.2. TUJUAN

Melakukan Penyusunan Buku Outlook Komoditi Lada yang berisi keragaan data series di Indonesia dan dunia, serta dilengkapi dengan hasil proyeksi produksi dan ketersediaan lada di Indonesia selama empat tahun ke depan.

1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan yang dicakup dalam penyusunan outlook komoditi lada adalah:

- Identifikasi peubah-peubah yang dianalisis mencakup luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, ekspor, impor, negara tujuan ekspor, negara asal impor, dan perkembangan komoditi lada di dunia.
- Penyusunan analisis komoditi lada serta penyusunan proyeksi produksi dan ketersediaan lada di Indonesia tahun 2024-2028.
- Proyeksi produksi yang dimaksud pada analisis ini adalah setara biji kering.
- Proyeksi kebutuhan untuk konsumsi yang dimaksud pada analisis ini didekati dari selisih antara produksi dengan net ekspor. Net ekspor dihitung dari selisih volume ekspor dan volume impor.

BAB II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Komoditi Lada Tahun 2025 disusun berdasarkan data dan informasi yang bersumber dari instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Food and Agriculture Organization (FAO)*. Jenis variabel, periode dan sumber data secara rinci disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1.	Luas Areal Lada di Indonesia	1980-2025	Ditjen Perkebunan	
2.	Produksi Lada di Indonesia	1980-2025	Ditjen Perkebunan	Wujud produksi: lada kering
3.	Produktivitas Lada di Indonesia	1996-2025	Ditjen Perkebunan	
4.	Harga Lada di Indonesia	1997-2024	BPS, diolah Pusdatin	Harga tingkat produsen & konsumen
5.	Ekspor Impor Lada di Indonesia	2007-2024	Ditjen Perkebunan, BPS	Kode HS 09041110, 09041120, 09041190, 09041210, 09041220, 09041290
6.	Negara Tujuan Ekspor Lada Indonesia	2024	BPS	
7.	Negara Asal Impor Lada Indonesia	2024	BPS	
8.	Luas Tanaman Menghasilkan Lada Dunia	1980-2023	FAO	
9.	Produksi Lada Dunia	1980-2023	FAO	

No	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
10.	Produktivitas Lada Dunia	1980-2023	FAO	
11.	Harga Lada Beberapa Negara	2010-2023	FAO	
12.	Ekspor Impor Lada Dunia	1980-2023	FAO	

2.2. METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penyusunan Outlook Komoditi Lada adalah sebagai berikut:

2.2.1. ANALISIS DESKRIPTIF

Analisis keragaan atau perkembangan komoditi lada dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, dan ekspor-impor dengan analisis deskriptif sederhana. Analisis dilakukan untuk data series lada di Indonesia dan dunia. Analisis ini dilakukan sebagai pendahuluan sebelum dilakukan estimasi produksi dan ketersediaan lada.

2.2.2. ANALISIS PRODUKSI

Penelusuran model untuk analisis fungsi produksi dilakukan dengan menggunakan model ARIMA. Metode ARIMA disebut juga dengan metode time series Box Jenkins, sesuai digunakan untuk melakukan peramalan jangka pendek, sementara untuk peramalan jangka panjang kurang baik ketepatannya. Metode ARIMA merupakan metode yang hanya menggunakan peubah dependen dan mengabaikan peubah independen sewaktu melakukan peramalan. Metode ARIMA dibagi kedalam tiga kelompok model, yaitu *Autoregressive* model (AR), *Moving Average* model (MA) dan model campuran

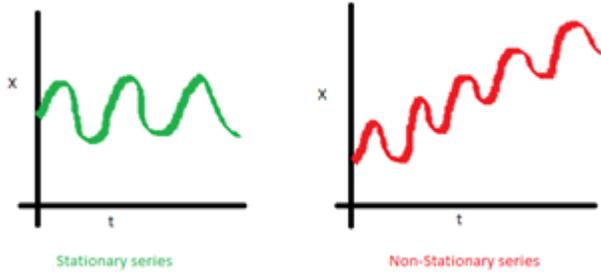
yang memiliki karakteristik kedua model di atas yaitu *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA).

AR adalah model yang menjelaskan pergerakan suatu peubah melalui peubah itu sendiri di masa lalu. MA adalah suatu model yang melihat pergerakan peubahnya melalui sisaannya di masa lalu. Sementara ARIMA merupakan model dari fungsi linier nilai lampau beserta nilai sekarang dan sisaan lampaunya.

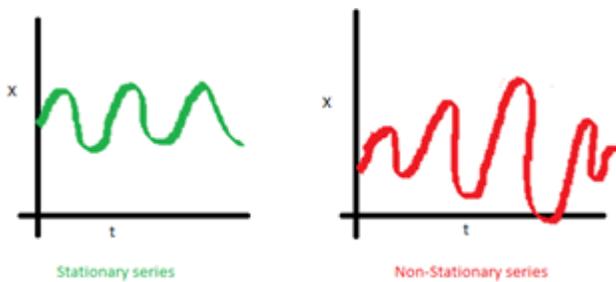
Dalam penelusuran model produksi lada ini maka dilakukan beberapa tahapan antara lain (1). Memperhatikan keragaan data deret waktu; (2). Menentukan ordo deret waktu; (3). Membangun model deret waktu.

1) Keragaan Data Deret Waktu

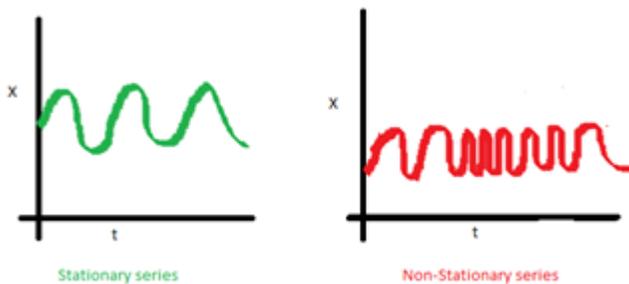
Dalam melakukan analisis deret waktu, diperlukan beberapa asumsi terkait data. Salah satu asumsi yang perlu diperhatikan adalah kestasioneran deret waktu. Hal ini dikarenakan model deret waktu hanya dapat dibentuk apabila data deret waktu yang digunakan adalah stasioner. Suatu deret waktu dikatakan stasioner apabila parameter-parameter model deret waktu tidak dipengaruhi oleh waktu atau bersifat konstan untuk setiap waktu. Terdapat tiga sumber ketidakstasioneran dalam data deret waktu, yaitu tidak stasioner pada rata-rata, ragam dan/atau *lag* (ketertinggalan). Salah satu cara mudah untuk mengetahui stasioner atau tidaknya sebuah data deret waktu adalah dengan memperhatikan keragaan data deret waktu (Gambar 2.1). Hal lain yang dapat diketahui dari keragaan data deret waktu adalah ada atau tidaknya komponen musiman dalam data deret waktu.



Kestasioneran dalam rata-rata



Kestasioneran dalam ragam

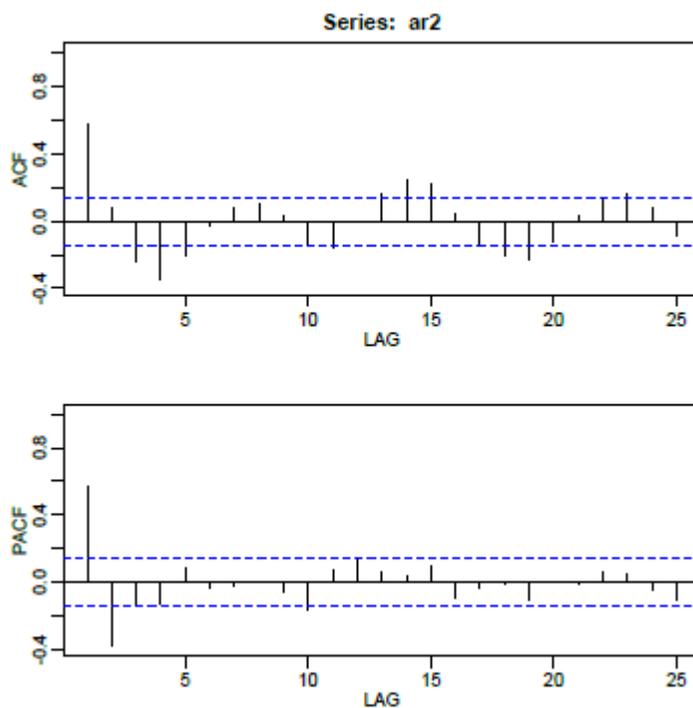


Kestasioneran dalam keteringgalan (*lag*)

Gambar 2.1. Sumber-sumber Ketidakstasioneran Data Deret Waktu dan Keragaannya

2) Ordo Deret Waktu

Karakteristik utama dari data deret waktu adalah adanya auto-korelasi. Metode analisis untuk data deret waktu dibangun untuk memahami korelasi ini dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk membentuk model deret waktu. Model ini kemudian dapat digunakan sebagai alat untuk memperkirakan (*estimate*) observasi di masa yang akan datang. Dalam hal ini, salah satu informasi yang penting dari data deret waktu adalah ordo deret waktu. Ordo deret waktu menunjukkan kapan informasi dari masa lalu tidak lagi berpengaruh pada kondisi saat ini. Ordo deret waktu dapat dengan mudah diketahui melalui keragaan ACF (*autocorrelation function*) dan PACF (*partial-autocorrelation function*).



Gambar 2.2. Contoh ACF dan PACF untuk Data Deret Waktu

3) Model Deret Waktu

Terdapat beragam model deret waktu sesuai dengan karakteristik data deret waktu yang dianalisis. Namun model yang banyak digunakan dan paling sederhana adalah *auto-regressive moving average* (ARMA) dengan parameter (p,q) . Model ARMA (p,q) diformulasikan pada (2).

$$z_t = a_0 + \sum_{i=1}^p a_i y_{t-i} + e_t + \sum_{j=1}^q b_j e_{t-j}$$

Dimana z_t adalah kondisi pada saat t , a_0 adalah intersep model deret waktu, e_t adalah galat model deret waktu, y adalah kondisi di masa lalu, a_i adalah koefisien model deret waktu untuk kondisi di masa lalu, e_{t-j} adalah galat kondisi di masa lalu yang masih berpengaruh hingga saat ini, dan b_j adalah koefisien model deret waktu untuk galat di masa lalu. Adapun p dan q adalah ordo deret waktu masing-masing untuk kondisi di masa lalu dan galat di masa lalu.

Apabila dari hasil pengamatan keragaan data historis diketahui bahwa data deret waktu tidak stationer, maka perlu dilakukan *differencing* atau pengurangan data sebelumnya dari data saat ini. *Differencing* dapat dilakukan lebih dari sekali. *Differencing* yang dilakukan hanya sekali dikenal dengan *differencing* ordo 1. Jika pada data deret waktu dilakukan *differencing*, maka model deret waktu yang digunakan akan menjadi model *auto-regressive integrated moving average* (ARIMA) dengan parameter (p,d,q) dimana d adalah ordo untuk *differencing*.

2.2.3. ANALISIS KEBUTUHAN DOMESTIK

Analisis kebutuhan domestik komoditi lada merupakan kebutuhan domestik untuk konsumsi baik oleh rumah tangga, industri maupun hotel restoran dan kafe (horeka) serta kebutuhan lainnya. Karena keterbatasan ketersediaan data, analisis kebutuhan domestik lada didekati dengan persamaan identitas dimana kebutuhan domestik untuk konsumsi = produksi – volume ekspor + volume impor. Mengingat lada merupakan komoditas ekspor, maka selisih antara volume ekspor dengan volume impor dihitung sebagai net ekspor. Analisis untuk proyeksi kebutuhan domestik lada dilakukan dengan terlebih dahulu mengestimasi produksi dan net ekspor. Analisis kebutuhan domestik lada dilakukan berdasarkan analisis deret waktu dengan model ARIMA. Penelusuran model dalam analisis ini dilakukan dengan: 1) memperhatikan keragaan data deret waktu, 2) menentukan ordo deret waktu, dan 3) membangun model deret waktu.

2.2.4. KELAYAKAN MODEL

Ketepatan sebuah model *time series* baik analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*) diukur berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE (*mean absolute percentage error*) atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MAPE} = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \cdot 100 \quad \dots\dots\dots(1)$$

dimana: X_t adalah data aktual
 F_t adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* semakin baik.

BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA

3.1. PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) SEKTOR PERKEBUNAN

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

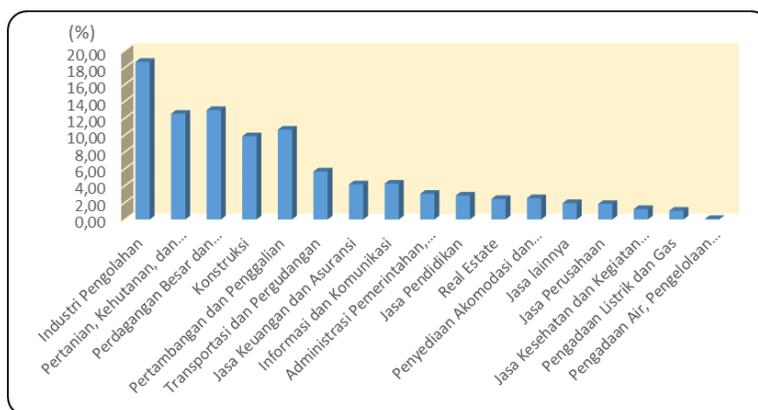
PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Untuk menghitung angka-angka PDB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: a). Menurut pendekatan produksi, b). Menurut pendekatan pendapatan, c). Menurut pendekatan pengeluaran.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi salah satu yang mendominasi struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha. Selama tahun 2022-2024, sektor ini rata-rata berkontribusi 12,51% terhadap PDB nasional atau berada di urutan ketiga (Gambar 3.1). Urutan pertama ditempati oleh industri pengolahan sebagai penyumbang terbesar PDB nasional dengan kontribusi

rata-rata 18,66%. Urutan kedua yaitu perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang menyumbang 12,95% terhadap PDB nasional. Urutan keempat ditempati oleh pertambangan dan penggalian 10,63%. Sementara untuk sektor-sektor yang lain masing-masing menyumbang kurang dari 10% terhadap PDB Indonesia.

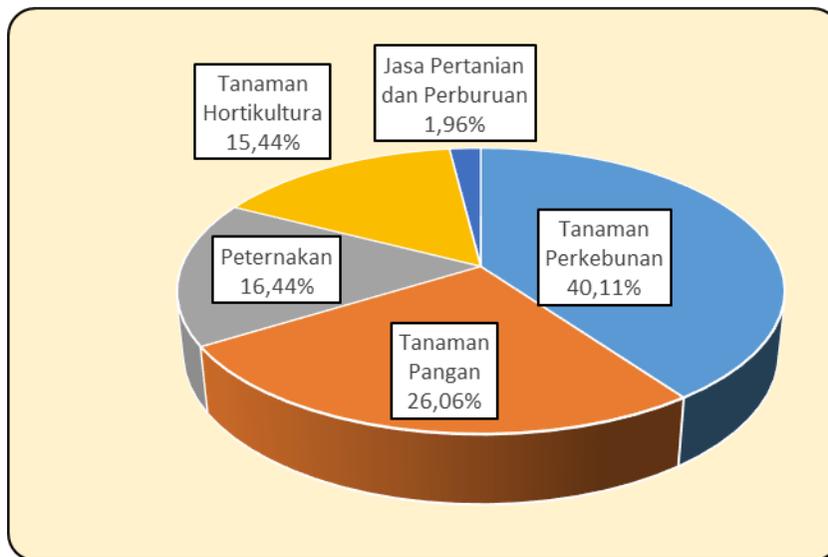
Kontribusi PDB menurut lapangan usaha tahun 2022-2024 disajikan secara rinci pada Lampiran 1.



Gambar 3.1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2022-2024

PDB menurut lapangan usaha untuk sektor pertanian terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan. Selama tahun 2021-2023 kontribusi terbesar PDB harga berlaku untuk sektor pertanian disumbangkan oleh perkebunan. Sub sektor perkebunan berkontribusi 40,11% terhadap PDB sektor pertanian (Gambar 3.2). Meningkatnya permintaan serta harga komoditas ekspor unggulan terbesar berasal dari kelapa sawit dinilai dapat mendongkrak PDB sub sektor perkebunan (Subagyo, 2021). Kontribusi terbesar kedua berasal dari tanaman pangan yaitu sebesar 26,06%. Sub sektor peternakan berada di urutan ketiga dengan

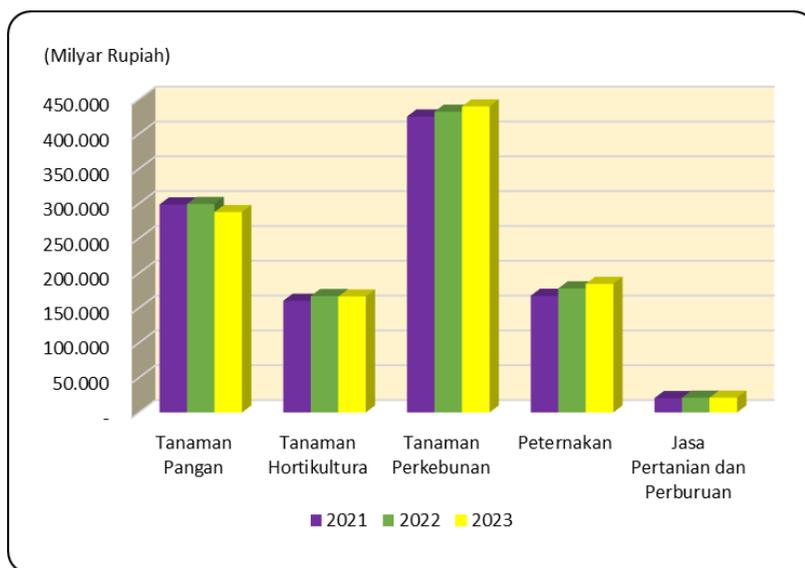
kontribusi 16,44%. Urutan berikutnya adalah sub sektor hortikultura dengan kontribusi 15,44%. Kontribusi terkecil berasal dari jasa pertanian dan perburuan yaitu sebesar 1,96%. Kontribusi PDB harga berlaku menurut sub sektor disajikan secara rinci pada Lampiran 2.



Gambar 3.2. Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023

Berdasarkan PDB harga konstan selama periode 2021-2023, capaian PDB sub sektor perkebunan merupakan yang tertinggi dibandingkan sub sektor lain. Tahun 2021 capaian PDB perkebunan sebesar 425,04 milyar rupiah. Pada tahun 2023 capaian PDB perkebunan justru mengalami peningkatan. Capaian tersebut meningkat menjadi 439,50 milyar rupiah (Gambar 3.3). Pada tahun 2021, capaian PDB dari sub sektor tanaman pangan sebesar 298,73 milyar rupiah dan di tahun 2023 turun menjadi 287,81 milyar rupiah. Sub sektor hortikultura mencatat capaian PDB sebesar 160,43 milyar rupiah di tahun 2023 meningkat menjadi 166,64 milyar rupiah di tahun 2023. Capaian PDB sub sektor peternakan

pada tahun 2021 sebesar 167,63 milyar rupiah dan mengalami peningkatan menjadi 184,71 milyar rupiah di tahun 2023. Jasa pertanian dan perburuan mencatat capaian PDB sebesar 20,67 milyar rupiah pada tahun 2021 dan mengalami sedikit peningkatan menjadi 21,28 milyar rupiah pada tahun 2023. Capaian PDB harga konstan menurut sub sektor tahun 2021-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 3.

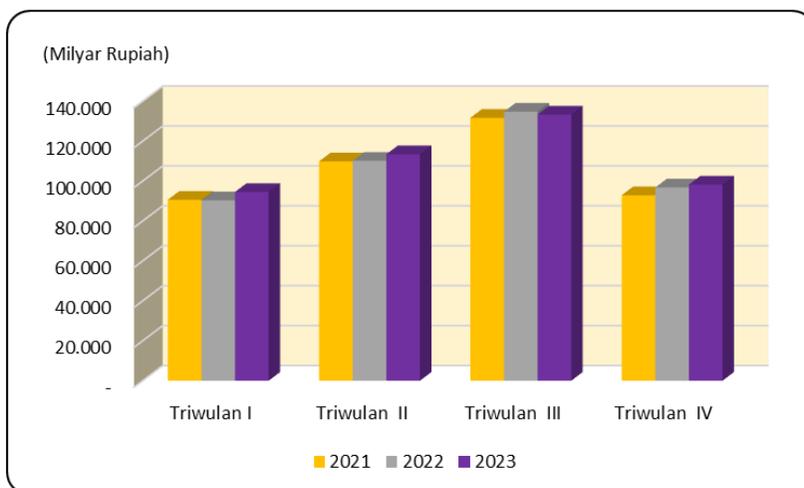


Gambar 3.3. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023

Secara umum, selama tahun 2021-2023 capaian PDB perkebunan cukup rendah pada Triwulan I, kemudian meningkat di Triwulan II dan Triwulan III. Pada Triwulan IV capaian tersebut kembali mengalami penurunan. Capaian tertinggi PDB perkebunan terjadi setiap Triwulan III. Pada Triwulan I tahun 2021 PDB perkebunan tercatat sebesar 90,63 milyar rupiah. Pada Triwulan II dan Triwulan III tahun 2021, PDB perkebunan masing-masing sekitar 109,86 milyar rupiah dan 131,65 milyar rupiah. Selanjutnya PDB tersebut turun menjadi 92,90

milyar rupiah pada Triwulan IV tahun 2021. Pada tahun 2021, PDB perkebunan tertinggi juga dicapai pada Triwulan III yaitu mencapai 133,27 milyar rupiah.

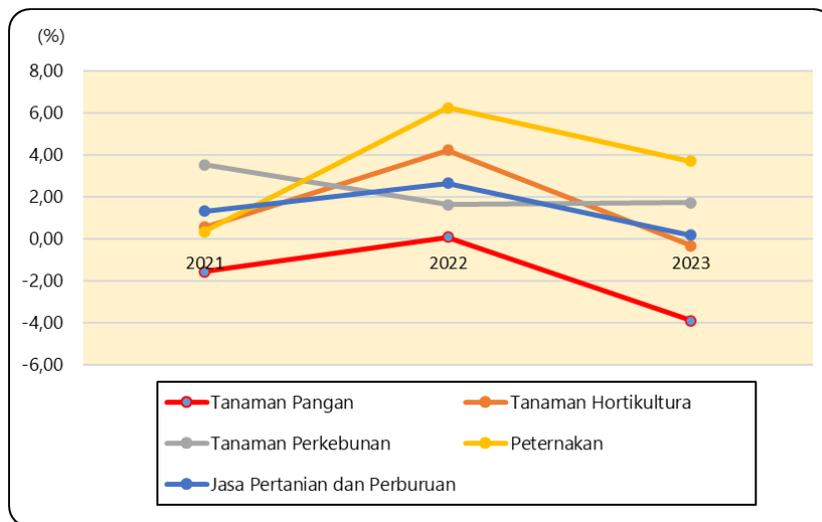
Pada tahun 2023 di triwulan I, PDB harga konstan sub sektor perkebunan sekitar 94,55 milyar rupiah. Pada Triwulan II, terjadi peningkatan menjadi 113,42 milyar rupiah. PDB perkebunan Triwulan III yaitu 133,27 milyar rupiah merupakan yang tertinggi selama tahun 2023 (Gambar 3.4). Peningkatan ini terjadi akibat adanya dorongan permintaan komoditas perkebunan seperti karet alam, cengkeh, kelapa dan lada, serta peningkatan ekspor untuk komoditas olahan minyak kelapa sawit (Mawardhi, 2021). Pada Triwulan IV tahun 2023, PDB perkebunan turun menjadi 98,25 milyar rupiah. Capaian PDB perkebunan per triwulan pada tahun 2021-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 4.



Gambar 3.4. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023

Berdasarkan sub sektor, laju pertumbuhan PDB harga konstan antar tahun (*year on year*) selama periode 2021-2023 berfluktuasi untuk sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan serta jasa pertanian dan perburuan (Gambar 3.5). Rata-rata laju pertumbuhan PDB (*YoY*) selama periode tersebut sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian mengalami peningkatan

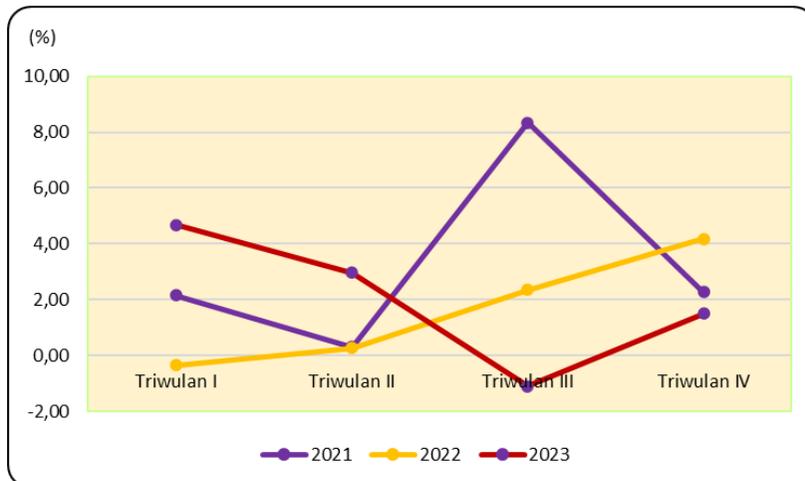
sebesar 1,80%. Pada tahun 2023 sub sektor tanaman pangan dan hortikultura tercatat laju pertumbuhan PDB (*YoY*) mengalami penurunan sebesar 3,88% dan 0,31%. Selama periode 2021 sampai 2023 laju pertumbuhan PDB (*YoY*) mengalami peningkatan sebesar 2,30%. Pada tahun 2021 sub sektor perkebunan tercatat laju pertumbuhan PDB (*YoY*) mengalami peningkatan sebesar 3,52%. Namun di tahun 2022 laju pertumbuhan PDB (*YoY*) kembali mengalami penurunan menjadi 1,64%. Sementara di tahun 2023 laju pertumbuhan PDB (*YoY*) sedikit naik menjadi 1,73% untuk sub sektor tanaman perkebunan. Laju pertumbuhan PDB pertanian, peternakan dan jasa pertanian disajikan pada Lampiran 5.



Gambar 3.5. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan Tahun 2021-2023

Laju pertumbuhan PDB perkebunan triwulan I tahun 2023 sebesar 4,68%. Pada triwulan II tahun 2023, laju pertumbuhan tersebut tercatat sebesar 2,96%. Triwulan III tahun 2023 laju pertumbuhan PDB turun menjadi 1,09%. Namun di triwulan IV tahun 2023, laju pertumbuhan PDB sedikit mengalami peningkatan

menjadi 1,52% (Gambar 3.6). Laju pertumbuhan PDB perkebunan per triwulan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya disajikan secara rinci pada Lampiran 6.



Gambar 3.6. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023

3.2. PERKEMBANGAN IT, IB dan NTP TAHUN 2022-2023

IT atau indeks harga yang diterima petani menunjukkan fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sub sektor perkebunan maupun sektor pertanian secara luas. Selama Januari 2022 hingga Desember 2023 perkembangan IT bulanan tanaman perkebunan rakyat cenderung berfluktuasi dimana indeks harga tertinggi dicapai pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar 139,92. Rata-rata indeks harga yang diterima petani perkebunan rakyat pada tahun 2022 sebesar 120,67. Dan pada tahun 2023 indeks harga yang diterima petani perkebunan rakyat tersebut turun menjadi 131,59. (Gambar 3.7).

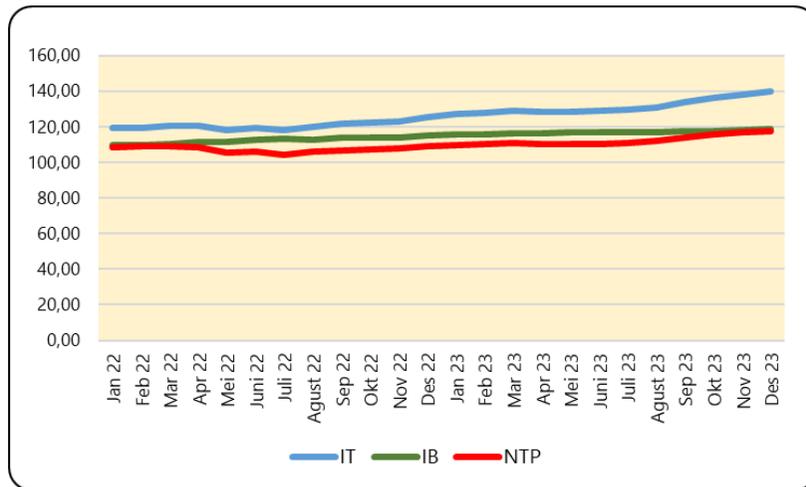
IB atau indeks harga yang dibayar petani menunjukkan fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan

untuk memproduksi hasil pertanian. Perkembangan IB juga dapat menggambarkan perkembangan inflasi di pedesaan. Pada tahun 2022 indeks harga yang dibayar petani sebesar 112,43. Tahun 2023 indeks tersebut naik menjadi 117,01. Jika dilihat perkembangan setiap bulannya, IB selama bulan Januari 2022 hingga Desember 2023 terus meningkat setiap bulannya (Gambar 3.7). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi inflasi di pedesaan selama dua tahun terakhir. IB tertinggi dicapai pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar 118,81.

Nilai Tukar Petani (NTP) sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan petani. NTP dihitung dari rasio harga yang diterima petani (IT) terhadap harga yang dibayar petani (IB). Konsep ini secara sederhana menggambarkan daya beli pendapatan petani (Rachmat, 2013). Jika angka NTP > 100 berarti petani mengalami surplus. Dengan kata lain, harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi, sehingga pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya. NTP=100 berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi, sehingga pendapatan petani sama dengan pengeluarannya. NTP < 100 berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Dengan kata lain, pendapatan petani turun, atau lebih kecil dari pengeluarannya.

Selama dua tahun terakhir (2022-2023) angka NTP menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan tanaman perkebunan rakyat masih terjamin kesejahterannya. Pada tahun 2022 NTP tanaman perkebunan rakyat tercatat sebesar 107,33. Di tahun 2023 NTP tersebut meningkat menjadi 112,44. NTP bulanan tanaman perkebunan rakyat cenderung berfluktuasi. Pola perkembangan NTP tersebut seiring dengan perkembangan IT (Gambar 3.7).

NTP tanaman perkebunan rakyat paling tinggi dicapai pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar 117,77. Perkembangan IT, IB dan NTP tanaman perkebunan rakyat selama tahun 2022-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 7.



Gambar 3.7. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2022-2023

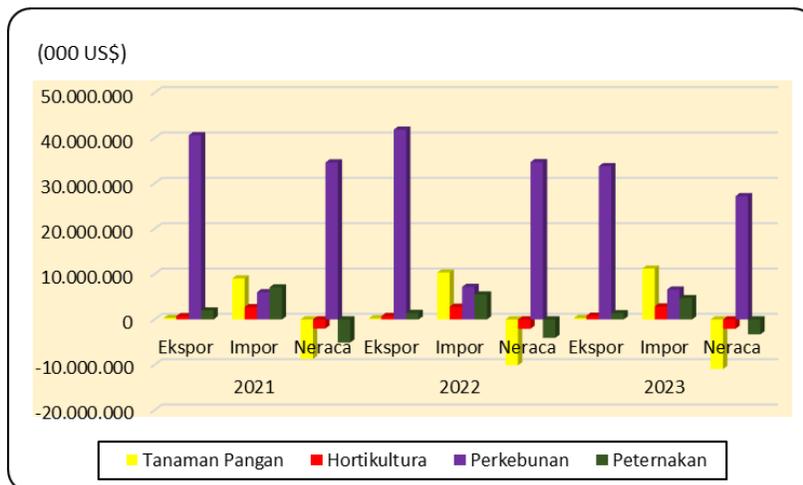
3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR SEKTOR PERTANIAN

Kementerian Pertanian (Kementan) terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan neraca perdagangan melalui berbagai kebijakan dan strategi, termasuk mendorong ekspor, mengendalikan impor dan meningkatkan daya saing produk domestik. Sektor pertanian melalui subsektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam penerimaan devisa negara.

Pada tahun 2021 hingga 2023 neraca perdagangan komoditas perkebunan terus mengalami surplus. Berbeda dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura dan peternakan yang mengalami defisit (Gambar 3.8). Tahun 2021 neraca perdagangan perkebunan tercatat sebesar 34,61 juta US\$.

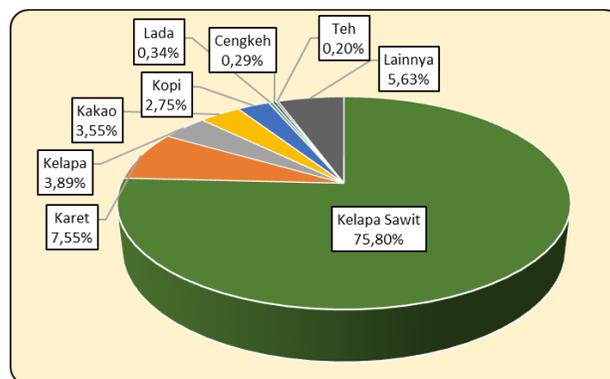
Pada tahun 2022 nilai neraca sedikit mengalami peningkatan menjadi 34,69 juta US\$. Namun di tahun 2023 neraca perdagangan komoditas perkebunan mengalami penurunan menjadi 27,19 juta US\$.

Di tahun 2021, defisit neraca perdagangan di sub sektor tanaman pangan sebesar 8,71 juta US\$. Di tahun 2022, neraca perdagangan komoditas tanaman pangan mengalami peningkatan defisit menjadi menjadi 10,11 juta US\$. Peningkatan defisit pada neraca komoditas tanaman pangan kembali terjadi di tahun 2023 menjadi 10,93 juta US\$. Pada tahun 2021 hingga 2023 sub sektor hortikultura juga mengalami defisit neraca perdagangan masing-masing yaitu 2,00 juta US\$ (2021), 2,07 juta US\$ (2022) dan 2,06 juta US\$ (2023). Defisit di sub sektor peternakan di tahun 2021 tercatat sebesar 5,09 juta US\$ namun pada tahun 2022 mengalami penurunan defisit menjadi 4,06 juta US\$ dan di tahun 2023 kembali mengalami penurunan menjadi 3,30 juta US\$ tahun 2023. Perkembangan neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2021-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 8.



Gambar 3.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023

Sub sektor perkebunan menjadi penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian. Nilai ekspor terbesar disumbang dari komoditas strategis seperti kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, kopi, lada, cengkeh, teh serta komoditas lainnya. Pada tahun 2023 nilai ekspor yang berasal dari kelapa sawit sebesar 25,61 milyar US\$ atau berkontribusi 75,80% terhadap nilai ekspor sub sektor perkebunan (Gambar 3.9). Komoditas lain yang juga berkontribusi cukup besar di sub sektor perkebunan yaitu karet dengan kontribusi 7,55% atau setara 2,55 milyar US\$. Urutan ketiga ditempati oleh komoditas kelapa dengan nilai ekspor 1,31 milyar US\$ (3,89%). Kakao berada di urutan keempat dengan kontribusi nilai ekspor sebesar 3,55% atau setara 1,20 milyar US\$. Urutan berikutnya adalah kopi dengan kontribusi sebesar 2,75% diikuti oleh Lada (0,34%), cengkeh (0,29%) dan teh (0,20%). Komoditas lainnya menyumbang 5,63% terhadap nilai ekspor di sub sektor perkebunan. Secara umum, pada tahun 2023 sub sektor perkebunan mencatat nilai ekspor sebesar 33,79 milyar US\$, sedangkan nilai impornya sebesar 6,59 milyar US\$. Kontribusi nilai ekspor beberapa komoditas perkebunan strategis pada tahun 2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 9.



Gambar 3.9. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023

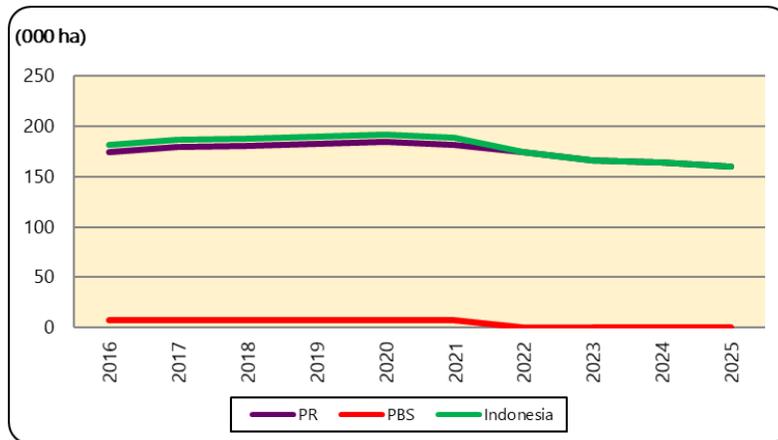
BAB IV. KERAGAAN LADA NASIONAL

4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS LADA INDONESIA

4.1.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL LADA INDONESIA

Pada periode 1980 hingga 2025, perkembangan luas areal lada di Indonesia menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,17% per tahun yaitu dari 68,55 ribu ha pada tahun 1980 menjadi 160,08 ribu ha pada tahun 2025. Pada periode 20 tahun terakhir (2005-2025) mengalami pertumbuhan negatif dengan rata-rata sebesar 1,03% per tahun yaitu dari 191,99 ribu ha tahun 2005 menjadi 160,08 ribu ha tahun 2025 (tahun 2025 merupakan Angka Estimasi Direktorat Jenderal Perkebunan).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan selama periode sepuluh tahun terakhir (2016-2025) perkembangan luas areal lada di Indonesia mengalami penurunan (Gambar 4.1). Pada tahun 2016 luas areal lada sebesar 181 ribu ha dan menurun dengan rata-rata 0,37% per tahunnya. Tahun 2017 hingga 2020 perkembangan luas areal lada cenderung naik namun di tahun 2021 hingga 2025 mengalami penurunan. Luasan lada tertinggi selama sepuluh tahun terakhir diperkirakan terjadi pada tahun 2020 dengan total area 192 ribu ha.



Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

Lada di Indonesia diusahakan oleh perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS). Sejak tahun 1980 hingga tahun 2015, sebanyak 99,86% tanaman lada di Indonesia diusahakan oleh rakyat (PR) sedangkan pengusahaan oleh PBS hanya 0,14% (Tabel 4.1). Luasan PBS tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu 7.335 ha. Peningkatan tersebut terjadi di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Perkembangan luas areal lada di Indonesia menurut status pengusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 10.

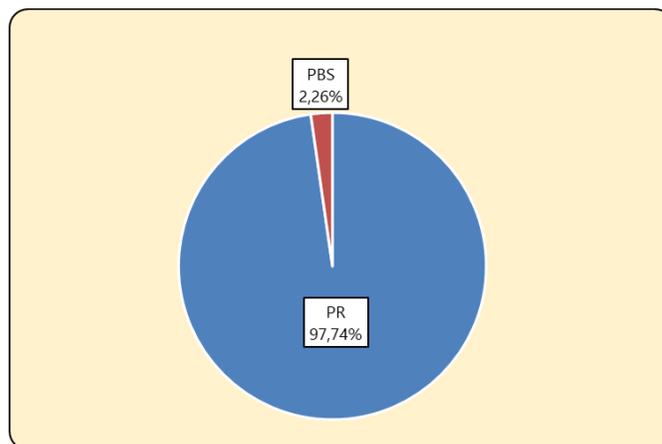
Tabel 4.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal Lada Indonesia Tahun 1980–2025

Tahun	Luas Areal			
	PR	PBN	PBS	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)				
1980-2025**)	2,17	0,00	3.815,03	2,17
1980-2015	2,91	0,00	8,42	2,90
2016-2025**)	-0,42	0,00	17.138,18	-0,37
Rata-rata Kontribusi (%)				
1980-2025**)	99,40	0,00	0,60	100,00
1980-2015	99,86	0,00	0,14	100,00
2016-2025**)	97,74	0,00	2,26	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

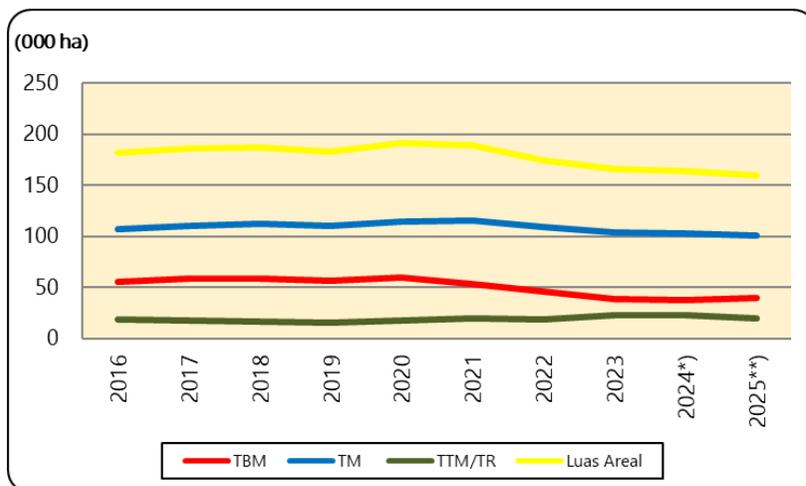
Keterangan : **) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

Dalam sepuluh tahun terakhir (2016-2025), kontribusi luas areal yang diusahakan PR sebesar 97,74% (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Kontribusi Luas Areal Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

Berdasarkan keadaan tanam, luas areal lada dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman tidak menghasilkan/tanaman rusak (TTM/TR). Sejak tahun 2016 hingga tahun 2025 terjadi penurunan luas TBM yaitu dari 55 ribu ha menjadi 39 ribu ha atau turun 1,55% per tahun (Gambar 4.3). Di sisi lain, luas TM hanya meningkat sebesar 0,29% setiap tahunnya. Luasan TM tertinggi diperkirakan tercapai pada tahun 2021 yaitu hampir mencapai 116 ribu ha. Luasan TM terkecil terjadi pada tahun 2023 yaitu 104 ribu ha dimana pada periode tersebut total arealnya juga tercatat paling kecil yaitu 165 ribu ha. Sementara luas TTM/TR selama sepuluh tahun terakhir juga mengalami peningkatan 0,13% per tahun. Tahun 2016 luas TTM/TR sebesar 18,66 ribu ha dan diperkirakan naik menjadi 19,64 ribu ha pada 2025. Perkembangan luas areal lada di Indonesia menurut keadaan tanam disajikan secara rinci pada Lampiran 11.

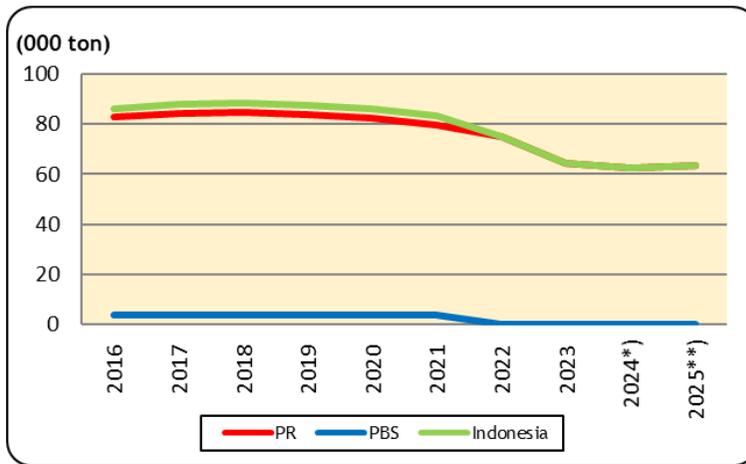


Gambar 4.3. Perkembangan Luas Areal Lada Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 2016-2025

4.1.2. PERKEMBANGAN PRODUKSI LADA INDONESIA

Berdasarkan data Ditjen Perkebunan selama sepuluh tahun terakhir (2016-2025) produksi lada di Indonesia dalam wujud biji lada kering cenderung fluktuatif (Gambar 4.4). Pada tahun 2016 produksi lada tercatat 86,33 ribu ton dan diperkirakan turun menjadi 63,46 ribu ton pada tahun 2025 dengan rata-rata pertumbuhan 2,30% per tahun. Produksi lada paling banyak dicapai pada tahun 2018 sebesar 88,23 ribu ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2024 yaitu sekitar 62,62 ribu ton. Seiring dengan penurunan produksi lada Indonesia, selama sepuluh tahun terakhir produksi lada yang berasal dari PR turun sebesar 2,35% per tahun.

Selama tahun 2016-2025 produksi lada yang berasal dari perkebunan besar swasta meningkat secara signifikan. Peningkatan produksi PBS tersebut terjadi sejak tahun 2016 dimana selama kurun waktu 2016-2021 merupakan periode dengan produksi lada PBS yang cukup tinggi. Tahun 2016 produksi lada PBS sebesar 3,5 ribu ton meningkat cukup tinggi dimana tahun sebelumnya (2015) produksinya hanya 2 ton. Peningkatan produksi pada tahun 2016 tersebut terjadi di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur dimana merupakan satu-satunya wilayah di Indonesia dengan pengusaha lada oleh swasta. Tahun 2021 produksi lada yang berasal dari PBS tercatat sebesar 3,8 ribu ton.



Gambar 4.4. Perkembangan Produksi Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

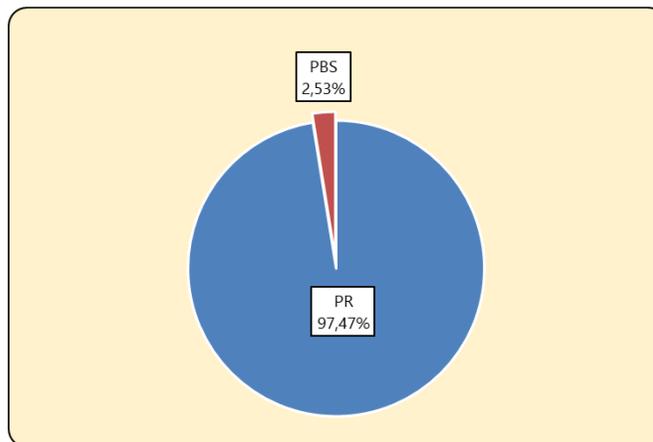
Selama periode 1980-2025 kontribusi perkebunan rakyat terhadap produksi lada nasional sebesar 99,40% sedangkan kontribusi perkebunan swasta hanya 0,60% (Tabel 4.2). Selama sepuluh tahun terakhir (2016-2025), kontribusi produksi yang berasal dari perkebunan rakyat turun menjadi 97,47% sedangkan kontribusi perkebunan besar swasta naik menjadi 2,53% (Gambar 4.5). Perkembangan produksi lada di Indonesia menurut status pengusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 12.

Tabel 4.2. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Produksi Lada Indonesia Tahun 1980-2025

Tahun	Produksi			
	PR	PBN	PBS	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)				
1980-2025**)	1,77	0,00	3926,00	1,78
1980-2015	2,95	0,00	16,10	2,94
2016-2025**)	-2,35	0,00	17.610,67	-2,30
Rata-rata Kontribusi (%)				
1980-2025**)	99,40	0,00	0,60	100,00
1980-2015	99,93	0,00	0,07	100,00
2016-2025**)	97,47	0,00	2,53	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : **) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

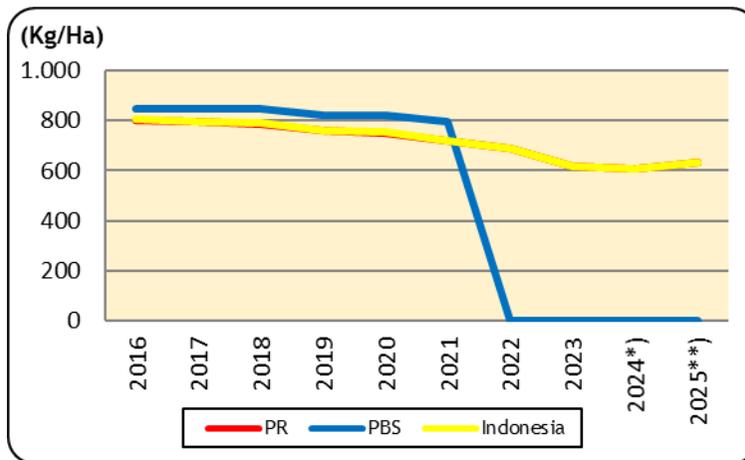


Gambar 4.5. Kontribusi Produksi Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

4.1.3. PERKEMBANGAN PRODUKTIVITAS LADA INDONESIA

Selama periode 2016-2025 produktivitas lada di Indonesia berfluktuasi namun cenderung menurun (Gambar 4.6) dengan rata-rata penurunan sebesar 2,62% per tahun. Rata-rata produktivitas lada di Indonesia baik yang diusahakan oleh PR maupun PBS masih rendah yaitu kurang dari 1 ton/ha. Untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing lada Indonesia maka dibutuhkan upaya untuk mengembalikan kejayaan rempah Indonesia melalui pemanfaatan teknologi perbenihan, efisiensi budidaya dan efisiensi pengolahan lada. Penggunaan benih unggul bermutu merupakan bagian penting dalam budidaya dan 60% jaminan keberhasilan budidaya tanaman lada (Hadad, 2011), menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani (Sudjatmoko, 2013; Wahyudi dan Hasibuan, 2011) serta merupakan salah satu komponen penting yang dapat meningkatkan keunggulan komparatif lada di pasar dunia, disamping modal, teknologi dan penyuluhan (Hardiansyah et al. 2015).

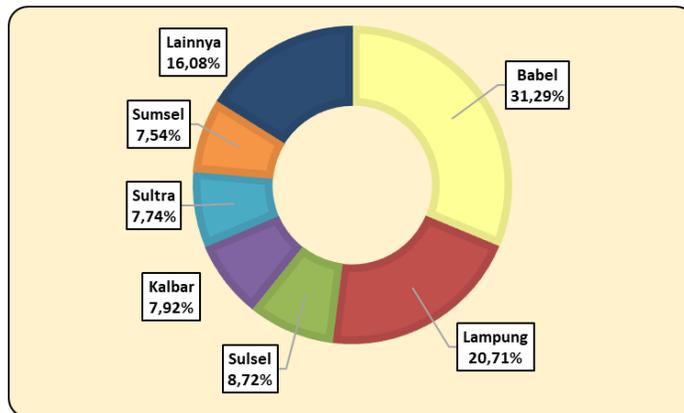
Tahun 2016 produktivitas lada di Indonesia mencapai 804 kg/ha kemudian turun pada tahun 2024 menjadi 609 kg/ha. Berdasarkan hasil estimasi Ditjenbun pada tahun 2025 produktivitas lada diperkirakan mencapai 631 kg/ha atau naik 3,61% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada periode tersebut produktivitas lada tertinggi dicapai pada tahun 2016 yaitu sebesar 804 kg/ha. Berdasarkan status perusahaan, pada tahun 2016-2025 rata-rata pertumbuhan produktivitas lada PR turun sebesar 2,62% per tahun, sedangkan produktivitas PBS turun 3,59% per tahun. Perkembangan produktivitas lada menurut status perusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 13.



Gambar 4.6. Perkembangan Produktivitas Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

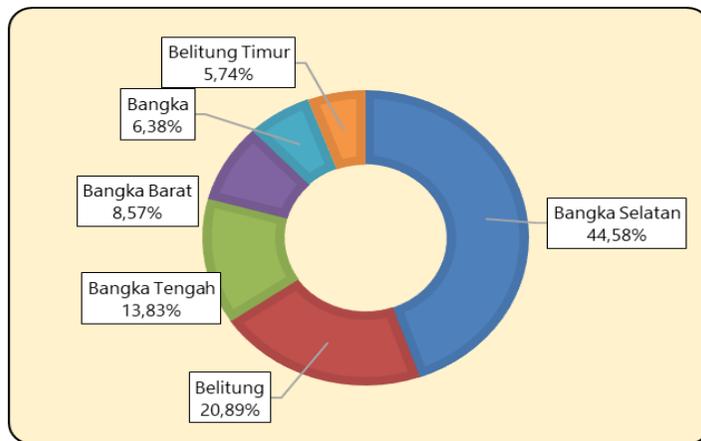
4.2. SENTRA PRODUKSI LADA INDONESIA

Selama lima tahun terakhir (2021-2025) sentra produksi lada di Indonesia berada di 6 (enam) provinsi yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara dan Sumatera Selatan. Kontribusi produksi lada yang berasal dari Kepulauan Bangka Belitung sebesar 31,29% dari total produksi nasional. Provinsi Lampung berkontribusi 20,71% diikuti oleh Sulawesi Selatan (8,72%), Kalimantan Barat (7,92%), Sulawesi Tenggara (7,74%) dan Sumatera Selatan (7,54%) sedangkan provinsi lainnya berkontribusi 16,08% terhadap total produksi lada di Indonesia (Gambar 4.7). Provinsi sentra produksi lada di Indonesia dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 14.



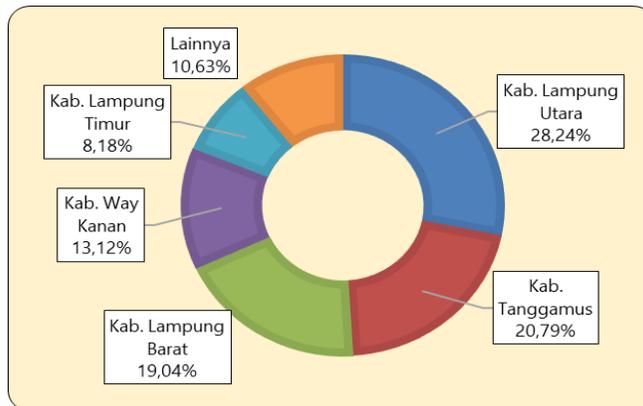
Gambar 4.7. Provinsi Sentra Produksi Lada di Indonesia Tahun 2021-2025

Berdasarkan data ATAP yang bersumber dari Ditjen Perkebunan penghasil lada terbesar di Indonesia adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dimana Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikenal sebagai penghasil lada putih (*Muntok White Pepper*) yang tersebar di beberapa kabupaten/kota (Gambar 4.8) Kabupaten dengan produksi lada terbanyak adalah Kabupaten Bangka Selatan dengan kontribusi produksi sebesar 44,58% (14.591 ton) dari total produksi lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Gambar 4.8). Kabupaten penghasil lada lainnya adalah Kabupaten Belitung (20,89%), Kabupaten Bangka Tengah (13,83%), Kabupaten Bangka Barat (8,57%), Kabupaten Bangka (6,38%) dan Kabupaten Belitung Timur (5,74%). Kabupaten sentra produksi lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 15.



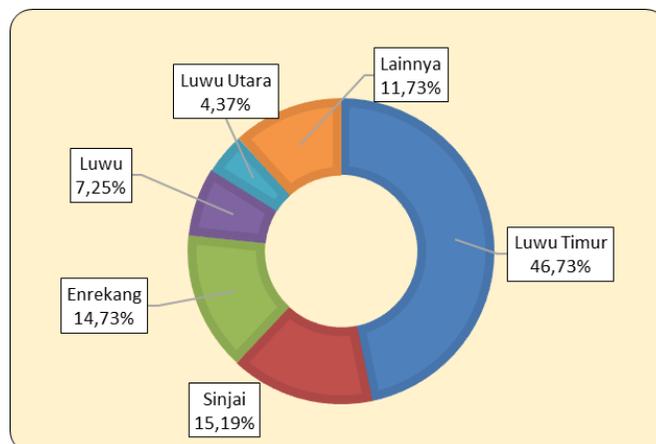
Gambar 4.8. Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023

Tanaman lada di Provinsi Lampung sepenuhnya diusahakan dari perkebunan rakyat. Lada di Provinsi Lampung dikenal dengan lada hitam (*Lampung Black Pepper*). Pada data ATAP tahun 2023 Kabupaten Lampung Utara adalah kabupaten penghasil lada terbanyak dengan kontribusi produksi mencapai 28,24% (3.928 ton) dari total produksi lada di provinsi tersebut. Kabupaten penghasil lada terbanyak lainnya adalah Kabupaten Tanggamus (20,79%), Kabupaten Lampung Barat (19,04%), Kabupaten Way Kanan (13,12%) dan Kabupaten Lampung Timur dengan kontribusi 8,18% (Gambar 4.9). Sisanya sebesar 10,63% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya. Kabupaten sentra produksi lada di Lampung dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 16.



Gambar 4.9. Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Lampung Tahun 2023

Penghasil lada selanjutnya adalah Provinsi Sulawesi Selatan yang tersebar di beberapa kabupaten/kota. Data ATAP 2023 kabupaten terbesar adalah Kabupaten Luwu Timur dengan produksi sebesar 2.668 ton atau 46,73% produksi lada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten berikutnya dengan produksi lada terbanyak adalah Kabupaten Sinjai (15,19%), Kabupaten Enrekang (14,73%), Kabupaten Luwu dengan kontribusi 7,25% dan Kabupaten Luwu Utara (4,37%) (Gambar 4.10). Kabupaten sentra produksi lada di Sulawesi Selatan dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 17.

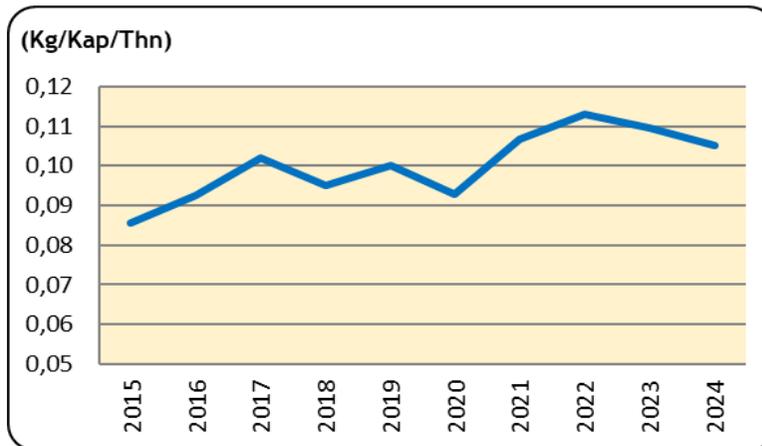


Gambar 4.10. Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023

4.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI LADA INDONESIA

Beberapa produk lada yang umum diperdagangkan di pasar dunia antara lain lada hitam, lada putih, lada hijau dan lada bubuk. Lada Indonesia paling banyak dipasarkan dalam bentuk biji lada kering maupun lada bubuk. Menurut Sulaiman & Darwis (2018) prospek lada Indonesia cukup baik, karena selain diekspor penggunaan lada dalam negeri cenderung meningkat seiring dengan berkembangnya industri makanan instan serta restoran siap saji. Selain itu, lada Indonesia juga banyak digunakan untuk industri rempah dan obat-obatan. Di Indonesia konsumsi lada tidak hanya untuk rumah tangga namun juga untuk industri maupun hotel, restoran dan kafe (horeka) dan kebutuhan lain. Oleh karena itu, pada analisis ini proyeksi ketersediaan lada didekati dengan ketersediaan untuk konsumsi yang dihitung dari ketersediaan konsumsi = produksi - volume ekspor + volume impor. Pendekatan tersebut digunakan mengingat data konsumsi lada yang tersedia hanya konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS.

Khusus untuk penggunaan oleh rumah tangga, konsumsi lada pada tahun 2015-2024 berfluktuasi dengan kecenderungan turun (Gambar 4.11). Rata-rata konsumsi lada di tingkat rumah tangga pada periode tersebut turun 1,09% per tahun. Konsumsi lada tahun 2015 sebesar 0,086 kg/kap/thn dan naik menjadi 0,105 kg/kap/thn pada tahun 2024. Konsumsi lada tertinggi dicapai pada tahun 2022 dimana konsumsinya 0,113 kg/kap/thn atau naik 5,91% terhadap tahun sebelumnya. Perkembangan konsumsi lada di Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 18.



Gambar 4.11. Perkembangan Konsumsi Lada di Rumah Tangga Tahun 2015-2024

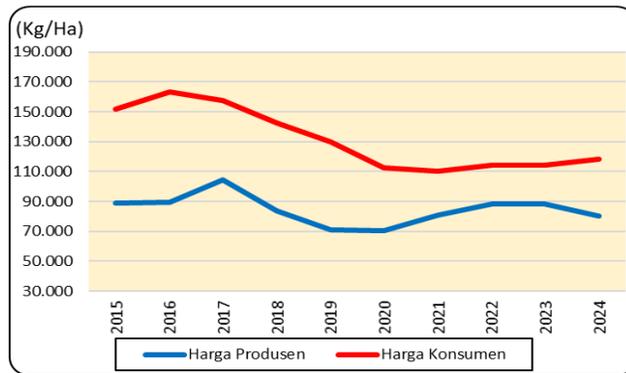
4.4. PERKEMBANGAN HARGA LADA INDONESIA

Penentuan harga lada dipengaruhi oleh tata niaga yang ada di suatu wilayah. Menurut Mauludi dan Yuhono (1996) terdapat tiga sistem tata niaga lada. Pertama, petani menjual lada dalam jumlah kecil (kurang dari 10 kg) ke pedagang/pengumpul desa, kemudian ke pedagang di kecamatan, pedagang kabupaten lalu ke eksportir. Kedua, petani menjual langsung ke pedagang kecamatan dalam jumlah cukup banyak (puluhan kilogram), lalu ke pedagang kabupaten dan eksportir. Ketiga, petani langsung menjual lada dalam jumlah sangat banyak (100 kg atau lebih) ke pedagang kabupaten, kemudian oleh pedagang tersebut dijual kembali ke eksportir. Di Indonesia, umumnya petani menjual langsung ke toko atau pedagang pengumpul. Jika pedagang yang mendatangi petani untuk membeli lada, menunjukkan bahwa pedagang kekurangan stok atau harga lada di pasaran mulai tinggi (Sulaiman & Darwis, 2018).

Berdasarkan data BPS perkembangan harga lada di tingkat produsen selama periode 2015-2024 cenderung naik (Gambar 4.12) dengan rata-rata pertumbuhan 1,59% per tahun. Tahun 2015 harga lada Rp. 89.059/kg dan mengalami kenaikan harga setiap tahunnya. Harga lada tertinggi selama 10 tahun terakhir dicapai pada Tahun 2017 yaitu Rp. 104.282/kg. Namun setelah tahun 2017 harga lada di tingkat produsen mengalami penurunan. Pada tahun 2024 harga lada di Indonesia tercatat sebesar Rp. 80.189/kg atau turun 0,42% dibandingkan tahun sebelumnya.

Di tingkat konsumen, harga lada cenderung turun dengan rata-rata pertumbuhan 5,87% per tahun. Tahun 2015 harga lada di tingkat konsumen Rp. 151.490/kg dan mengalami penurunan harga setiap tahunnya hingga mencapai Rp. 118.220/kg pada tahun 2024. Harga lada tertinggi dicapai pada tahun 2016 yaitu Rp. 163.440/kg atau naik 7,89% dibanding tahun 2015. Perkembangan harga lada ditingkat produsen dan konsumen disajikan secara rinci pada Lampiran 19.

Margin harga lada di tingkat konsumen dan produsen berkisar antara Rp. 25.731/kg hingga Rp. 73.790/kg. Margin tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu Rp. 73.790/kg, dimana harga di tingkat konsumen pada tahun tersebut merupakan yang tertinggi selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2016 produksi lada Indonesia juga meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, bahkan perkebunan besar swasta mulai memproduksi lada dalam jumlah yang besar pada tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya harga lada turut memicu geliat sektor swasta untuk turut andil dalam mengusahakan komoditas lada.



Gambar 4.12. Perkembangan Rata-rata Harga Lada di Tingkat Produsen dan Konsumen Tahun 2015-2024

4.5. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR LADA INDONESIA

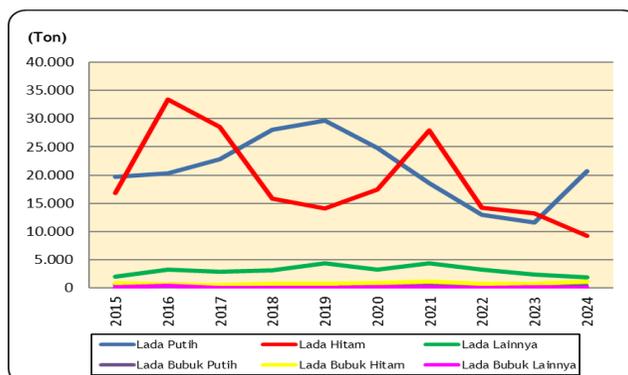
4.5.1. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR LADA INDONESIA

Kode HS volume ekspor yang digunakan untuk penyusunan outlook lada antara lain 09041110, 09041120, 09041190, 09041210, 09041220, 09041290. Data ekspor-impor yang ini bersumber dari Ditjen Perkebunan dan BPS mengacu pada kode HS yang sama. Mengingat keenam kode HS tersebut memiliki wujud produk yang tidak seragam, analisis ini menyajikan perkembangan volume ekspor per HS tanpa melakukan penjumlahan. Wujud produk lada sendiri terdiri dari biji kering untuk lada putih, lada hitam dan lada lainnya, serta lada bubuk pada penyusunan analisis ini adalah untuk lada bubuk putih, lada bubuk hitam dan lada bubuk lainnya.

Selama periode 2015-2024 ekspor lada Indonesia paling banyak dilakukan dalam bentuk lada hitam (biji kering) dan lada putih (biji kering). Selain itu, ekspor lada juga dilakukan dalam bentuk lada lainnya (biji kering), lada bubuk putih, lada bubuk hitam, dan lada bubuk lainnya meskipun dalam jumlah yang cukup kecil. Pada tahun 2015 volume ekspor lada putih sebesar 19,66 ribu ton pada tahun 2024 naik menjadi 20,70 ribu ton atau 6,05% per

tahun. Volume ekspor lada putih tertinggi dicapai pada tahun 2019 yaitu sekitar 30 ribu ton (Gambar 4.13). Di tahun 2015 Indonesia juga mengekspor lada hitam sebanyak 33,44 ribu ton, namun di tahun 2024 ekspor lada hitam turun menjadi 28,76 ribu ton. Rata-rata pertumbuhan volume ekspor lada hitam selama sepuluh tahun terakhir sebesar 17,66% per tahun. Volume ekspor lada hitam tertinggi dicapai pada tahun 2015 sebesar 33,44 ribu ton. Selain lada putih dan lada hitam, ekspor juga dilakukan untuk lada lainnya sebesar 3,25 ribu ton pada tahun 2015. Tahun 2024 ekspor tersebut menjadi 4,49 ribu ton atau naik 18,48% per tahun.

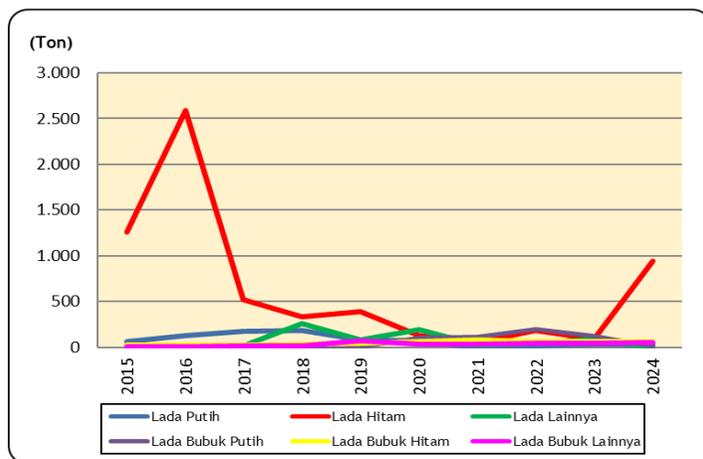
Selama sepuluh tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan volume ekspor lada bubuk putih, lada bubuk hitam dan lada bubuk lainnya mengalami peningkatan masing-masing sebesar 5,23%, 12,98% dan 77,74% per tahun. Tahun 2015 ekspor lada bubuk putih 545 ton dan turun menjadi 408 ton pada tahun 2024. Volume ekspor lada bubuk hitam sebanyak 822 ton di tahun 2015 dan mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi 1,09 ribu ton. Sementara untuk lada bubuk lainnya mengalami penurunan volume ekspor dari 363 ton di tahun 2015 menjadi 16 ton di tahun 2024 (Lampiran 20).



Gambar 4.13. Perkembangan Volume Ekspor Lada Indonesia Tahun 2015-2024

4.5.2. PERKEMBANGAN VOLUME IMPOR LADA INDONESIA

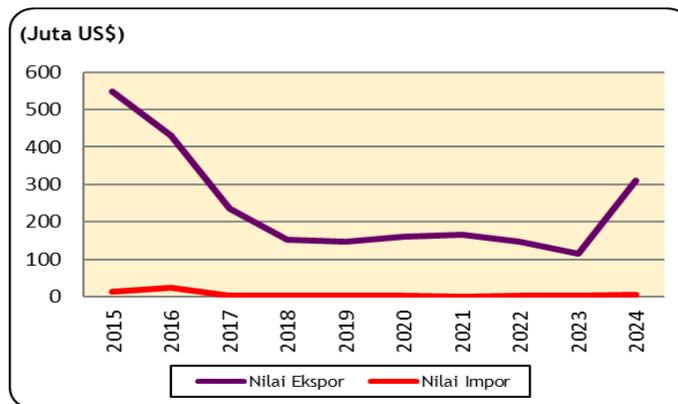
Selain mengekspor lada ke negara lain, Indonesia juga melakukan impor meskipun dalam jumlah kecil. Volume impor lada putih tahun 2015 sebanyak 61 ribu ton dan turun menjadi 27 ton pada tahun 2024 (Gambar 4.14). Penurunan impor juga terjadi untuk lada hitam dari 1.263 ton pada tahun 2015 menjadi 944 ton pada tahun 2024. Begitu pula dengan volume impor lada lainnya pada tahun 2015 sebesar 2 ton tetap stabil 2 ton di tahun 2024. Peningkatan volume impor juga terjadi untuk lada bubuk putih, lada bubuk hitam dan lada bubuk lainnya. Volume impor lada bubuk putih meningkat dari 5 ton (tahun 2015) menjadi 10 ton (tahun 2024). Volume impor lada bubuk hitam naik dari 22 ton (tahun 2015) menjadi 60 ton (tahun 2024). Volume impor lada bubuk lainnya mengalami kenaikan dari 5 ton pada tahun 2015 menjadi 53 ton pada tahun 2024. Perkembangan volume impor lada di Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 21.



Gambar 4.14. Perkembangan Volume Impor Lada Indonesia Tahun 2015-2024

4.5.3. PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR DAN NILAI IMPOR LADA INDONESIA

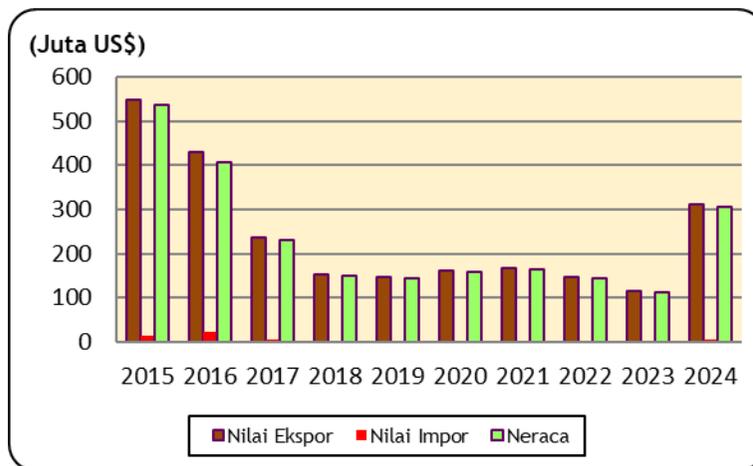
Perkembangan nilai ekspor lada selama periode 2015-2024 berfluktuasi (Gambar 4.15) dengan rata-rata pertumbuhan 12,63% per tahun. Tahun 2015 nilai ekspor lada sebesar 548,19 juta US\$ dan mengalami penurunan di tahun 2024 menjadi 311,28 juta US\$. Nilai ekspor lada tertinggi dicapai pada tahun 2015 yaitu sebesar 548,19 juta US\$ meskipun pada tahun tersebut volume ekspornya bukan yang tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 lada Indonesia memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di pasar internasional. Hal serupa terjadi pada impor lada, dimana nilai impor pada periode 2015-2024 juga cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2015 nilai impor lada mencapai 12,82 juta US\$ dan turun menjadi 4,54 juta US\$ pada tahun 2024. Nilai impor lada tertinggi dicapai pada tahun 2016 yaitu sebesar 23,33 juta US\$. Perkembangan nilai ekspor dan impor lada di Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 22.



Gambar 4.15. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Lada Indonesia Tahun 2015-2024

4.5.4. PERKEMBANGAN NERACA PERDAGANGAN LADA INDONESIA

Selama sepuluh tahun terakhir (2015-2024), neraca perdagangan lada Indonesia mengalami surplus. (Gambar 4.16). Pada tahun 2015, neraca perdagangan lada mengalami surplus sebesar sebesar 535,37 juta US\$ namun pada tahun 2024 surplus lada turun menjadi 306,74 juta US\$. Surplus lada tertinggi dicapai pada tahun 2015 yaitu sebesar 535,37 juta US\$. Meskipun selama periode tersebut Indonesia masih surplus untuk perdagangan lada namun rata-rata surplusnya turun setiap tahun. Perkembangan neraca perdagangan lada disajikan secara rinci pada Lampiran 22.

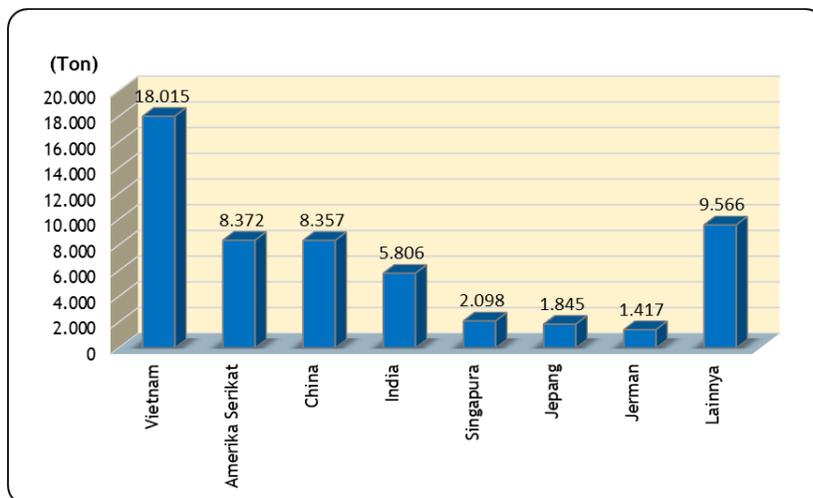


Gambar 4.16. Perkembangan Neraca Perdagangan Lada Indonesia Tahun 2015-2024

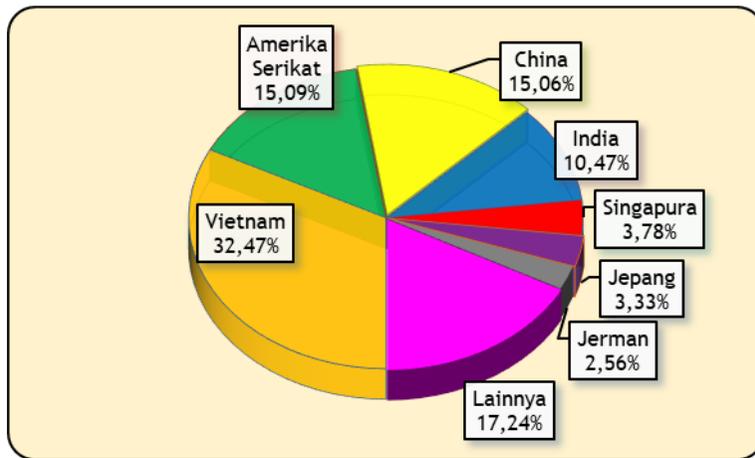
4.5.5. NEGARA TUJUAN EKSPOR LADA INDONESIA

Tahun 2024, negara tujuan ekspor lada Indonesia adalah ke negara Vietnam sebanyak 18,01 ribu ton atau 32,47% dari total volume ekspor lada Indonesia. (Gambar 4.17, Gambar 4.18). Vietnam dan Indonesia sama-sama merupakan eksportir lada terbesar dunia. Namun tingginya ekspor Indonesia

ke Vietnam menunjukkan bahwa pangsa pasar ke negara tersebut masih cukup terbuka. Negara tujuan ekspor lada Indonesia tertinggi berikutnya adalah Amerika Serikat dengan volume ekspor sebesar 8,37 ribu ton (15,09%). Amerika Serikat merupakan negara dengan kebutuhan lada paling banyak dibandingkan negara lain (Gambar 17, Gambar 18). Urutan Keempat sebagai negara tujuan ekspor lada Indonesia adalah India. Volume ekspor Indonesia ke India tercatat sebesar 5,81 ribu ton. Negara lain yang juga menjadi pangsa ekspor utama lada Indonesia adalah Singapura, Jepang dan Jerman. Negara tujuan ekspor lada Indonesia tahun 2024 disajikan secara rinci pada Lampiran 23.



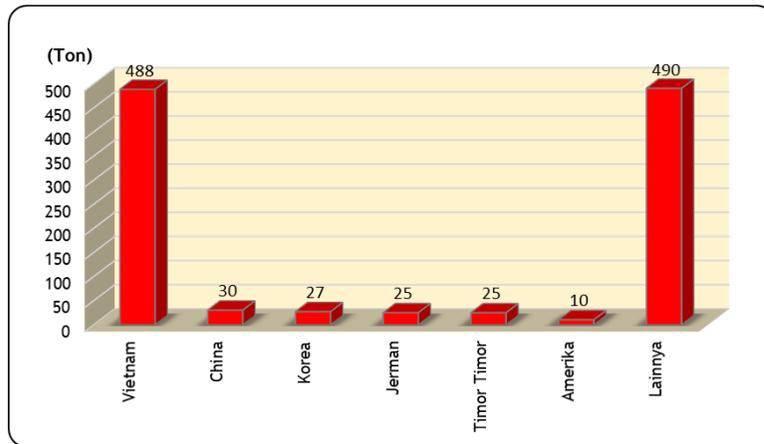
Gambar 4.17. Negara Tujuan Ekspor Lada Indonesia Tahun 2024



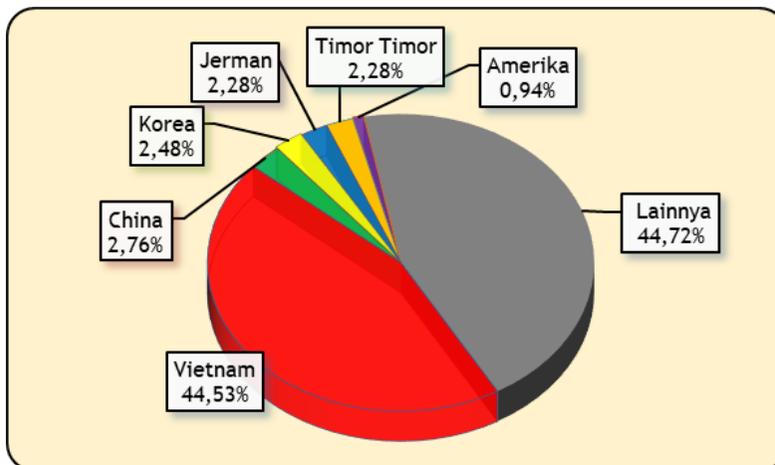
Gambar 4.18. Pangsa Pasar Ekspor Lada Indonesia Tahun 2024

4.5.6. NEGARA ASAL IMPOR LADA INDONESIA

Sebagai produsen lada, Indonesia juga mengimpor lada dari negara lain meskipun dalam jumlah kecil. Pada tahun 2022, impor lada paling banyak berasal dari Vietnam yaitu sebesar 488 ton. Selain itu terdapat juga volume impor dari Indonesia sebesar 54 ton atau 4,92% (Gambar 4.19, Gambar 4.20) yang merupakan lada ekspor yang ditolak (*reject*) oleh negara tujuan dikarenakan isu mutu produk dan keamanan pangan. Lada *reject* tersebut dikirim kembali ke Indonesia dan dicatat sebagai barang masuk/impor. Negara asal impor lada Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 24.



Gambar 4.19. Negara Asal Impor Lada Indonesia Tahun 2024



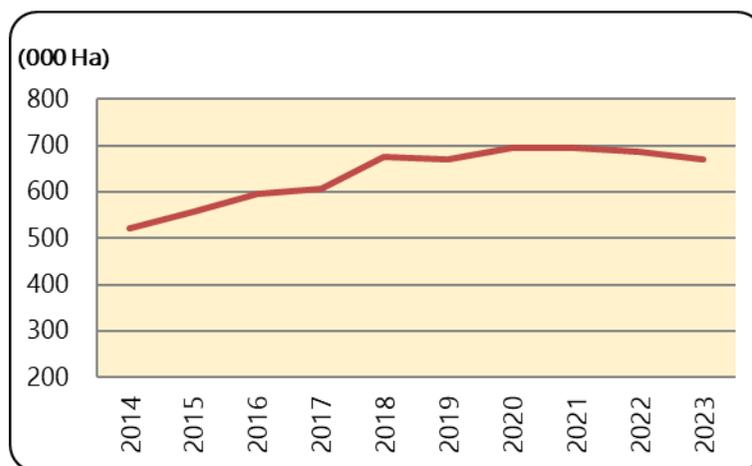
Gambar 4.20. Kontribusi Negara Asal Impor Lada Indonesia Tahun 2024

BAB V. KERAGAAN LADA DUNIA

5.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS LADA DUNIA

5.1.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Lada Dunia

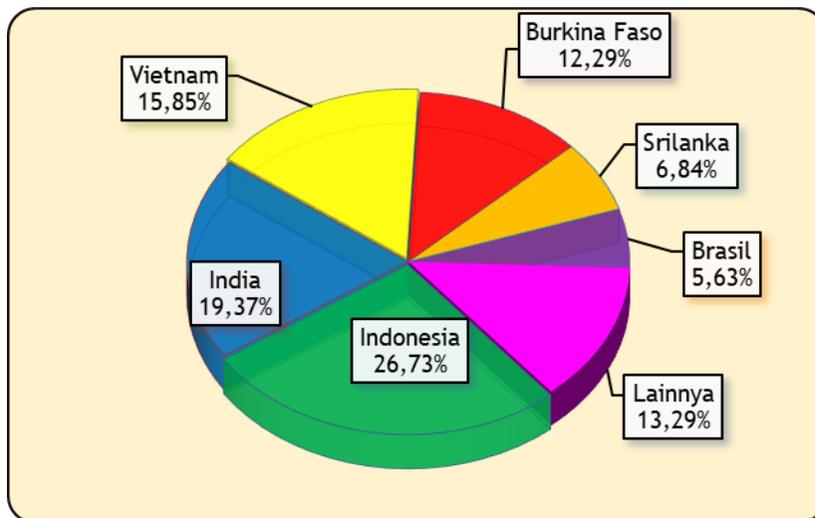
Berdasarkan data dari FAO, perkembangan luas tanaman menghasilkan komoditi lada dunia selama sepuluh tahun terakhir (periode 2014-2023) mengalami peningkatan (Gambar 5.1). Selama sepuluh tahun terakhir rata-rata pertumbuhan luas tanaman menghasilkan lada dunia naik 2,99% per tahun. Tahun 2013 total luas tanaman menghasilkan lada di dunia sebesar 503,54 ribu ha dan pada tahun 2023 naik menjadi 670,32 ribu ha. Luas tanaman menghasilkan tertinggi dicapai pada tahun 2021 sebesar 694,00 ribu ha. Perkembangan luas tanaman menghasilkan lada di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 25.



Gambar 5.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Lada Dunia Tahun 2014-2023

5.1.2. Negara Sentra Luas Tanaman Menghasilkan Lada Dunia

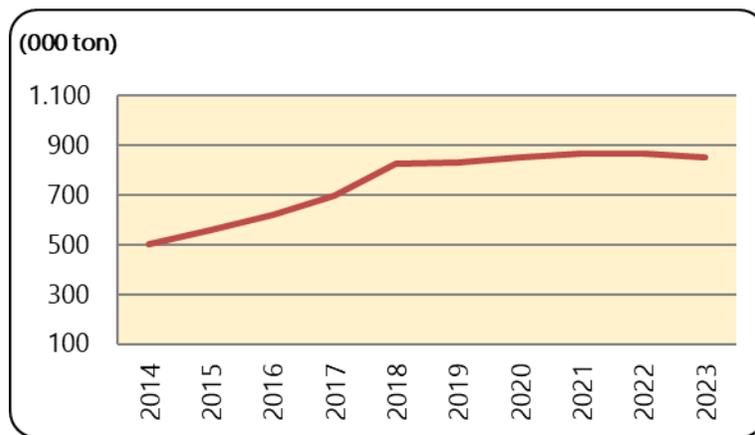
Berdasarkan data FAO, rata-rata luas tanaman menghasilkan lada selama lima tahun terakhir (2019-2023), terdapat enam negara yang memberikan kontribusi luas tanaman menghasilkan lada terbesar di dunia. Enam negara tersebut secara total memberikan kontribusi kumulatif sebesar 86,71% terhadap total luas tanaman menghasilkan lada dunia. Indonesia berada di urutan pertama sebagai negara dengan luas tanaman menghasilkan terbesar. Indonesia tercatat berkontribusi 26,73% (Gambar 5.2 dan Lamiran 26) terhadap luasan lada dunia. India merupakan negara kedua dengan kontribusi luas tanaman menghasilkan sebesar 19,37% diikuti oleh Vietnam (15,85%), Burkina Faso (12,29%), Sri Lanka (6,84%), Brazil (5,63%) dan Negara Lainnya (13,29%).



Gambar 5.2. Negara dengan Luas Tanaman Menghasilkan Lada Terbesar di Dunia Tahun 2019–2023

5.1.3. Perkembangan Produksi Lada Dunia

Perkembangan produksi lada di dunia tahun 2014-2023 cenderung naik sebagaimana perkembangan luas tanaman menghasilkannya (Gambar 5.3). Pada tahun 2014 produksi lada di dunia mencapai 504,51 ribu ton dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 855,10 ribu ton. Produksi tertinggi dicapai pada tahun 2021. Pada periode 2014-2023 rata-rata pertumbuhan produksi lada di dunia sebesar 6,44% per tahun. Perkembangan produksi lada di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 25.

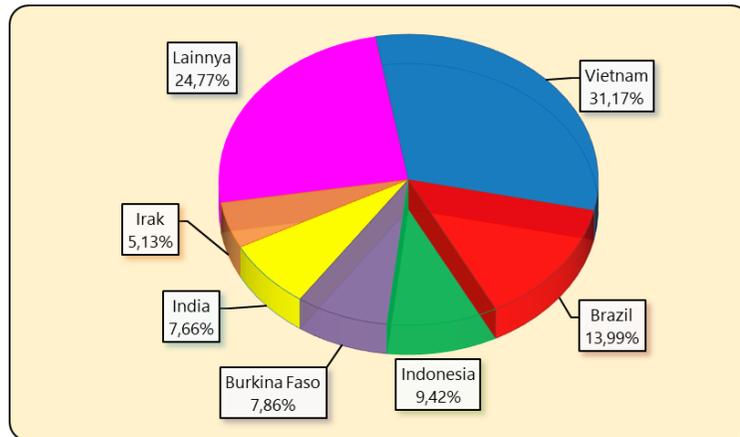


Gambar 5.3. Perkembangan Produksi Lada Dunia Tahun 2014-2023

5.1.4. Negara Sentra Produksi Lada Dunia

Berdasarkan data FAO tahun 2019-2023 sentra utama produksi lada di dunia berada di enam negara yaitu Vietnam, Brazil, Indonesia, Burkina Faso, India dan Irak. Negara Vietnam menempati urutan pertama sebagai negara produsen lada terbesar di dunia dengan rata-rata produksi 266,44 ribu ton atau berkontribusi 31,17% (Gambar 5.4). Brazil berada di urutan kedua dengan rata-rata produksi 119,53 ribu ton (13,99%). Meskipun Indonesia menempati urutan pertama dengan luas tanaman menghasilkan lada

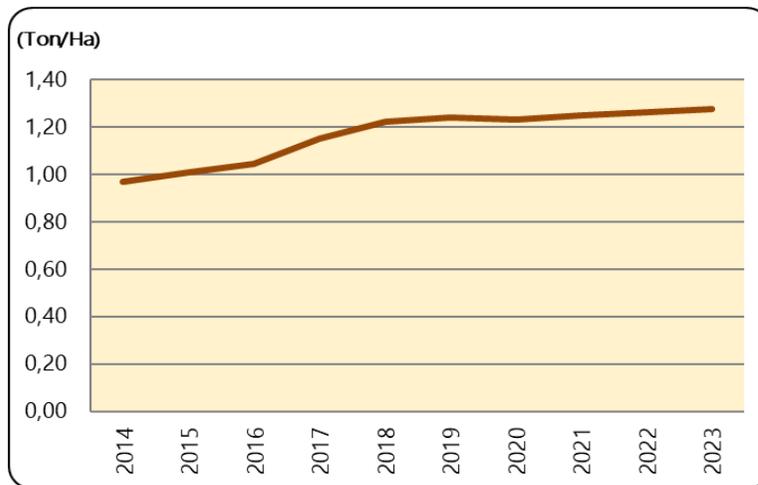
terbesar dunia, namun produksi Indonesia lebih sedikit dibandingkan Vietnam dan Brazil. Besarnya kontribusi negara-negara produsen lada di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 27.



Gambar 5.4. Negara Produsen Lada Dunia Tahun 2019–2023

5.1.5. Perkembangan Produktivitas Lada Dunia

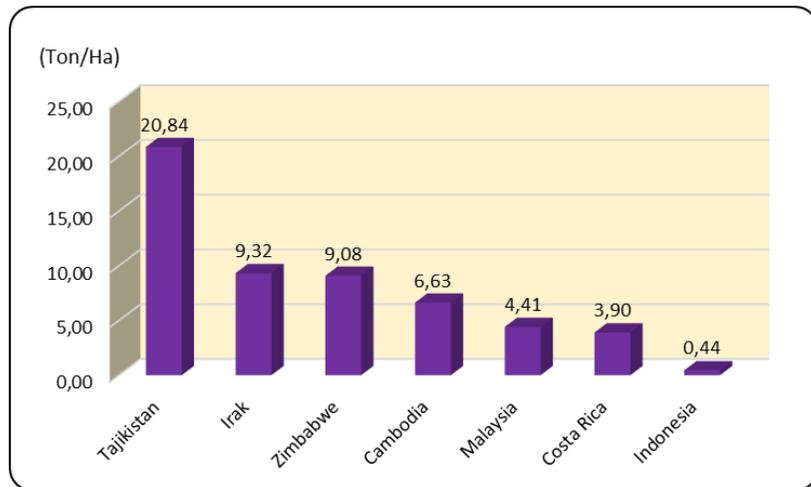
Seiring dengan trend peningkatan luas tanaman menghasilkan dan produksi, perkembangan produktivitas lada di dunia tahun 2014–2023 juga mengalami peningkatan (Gambar 5.5) dengan rata-rata pertumbuhan 3,30% per tahun. Produktivitas lada dunia tahun 2014 sebesar 0,97 ton/ha dan naik menjadi 1,28 ton/ha pada tahun 2023. Produktivitas tertinggi dicapai pada tahun 2023 dengan pertumbuhan 1,01% terhadap tahun sebelumnya. Perkembangan produktivitas lada di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 25.



Gambar 5.5. Perkembangan Produktivitas Lada Dunia Tahun 2014-2023

5.1.6. Negara Produktivitas Lada Terbesar Dunia

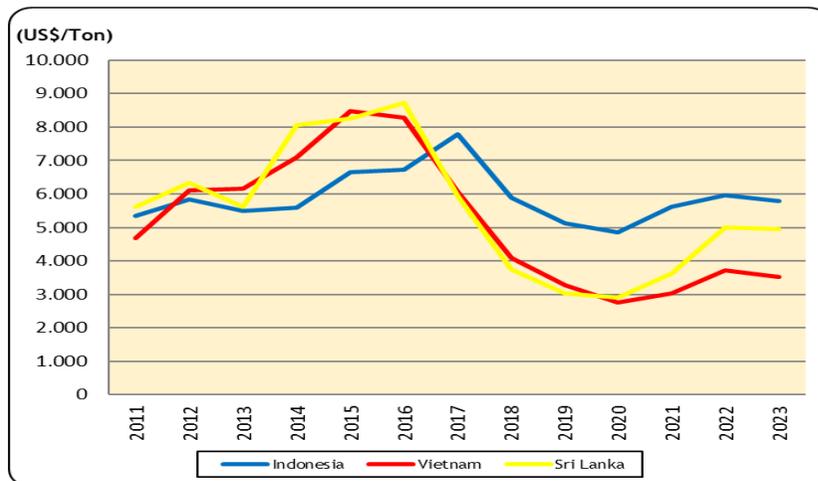
Secara umum terlihat bahwa tingkat produktivitas lada dunia belum maksimal, namun beberapa negara mampu mencapai tingkat produktivitas lada yang jauh lebih tinggi dari produktivitas dunia. Pada tahun 2019-2023 ada 6 (enam) negara dengan tingkat produktivitas lada terbesar di dunia, yaitu Tajikistan (20,84 ton/ha), Irak (9,32 ton/ha), Zimbabwe (9,08 ton/ha), Cambodia (6,63 ton/ha), Malaysia (4,41 ton/ha) dan Costa Rica (3,90 ton/ha) (Gambar 5.6). Negara-negara yang merupakan produsen lada terbesar di dunia justru belum mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Indonesia hanya menempati posisi ke-39 dengan tingkat produktivitas lada sebesar 0,44 ton/ha. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih memerlukan berbagai inovasi di bidang teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas.



Gambar 5.6. Beberapa Negara dengan Tingkat Produktivitas Lada Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2019-2023

5.2. PERKEMBANGAN HARGA LADA DUNIA

Berdasarkan data FAO, informasi harga lada di tingkat produsen untuk negara sentra produksi lada dunia tersedia untuk negara Indonesia, Vietnam dan Sri Lanka. Selama sepuluh tahun terakhir harga lada di Indonesia dan Sri Lanka masing-masing naik 1,44% dan 1,87% sementara harga lada di Vietnam mengalami penurunan sebesar 0,36%. Secara rata-rata selama sepuluh tahun terakhir, harga lada tingkat produsen di Indonesia merupakan yang tertinggi dibandingkan harga di Vietnam maupun Sri Lanka. Namun pada tahun 2017 hingga 2023 harga lada Indonesia menjadi tertinggi dibandingkan kedua negara pesaingnya. Perkembangan harga lada tingkat produsen di tiga negara produsen lada dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 28.

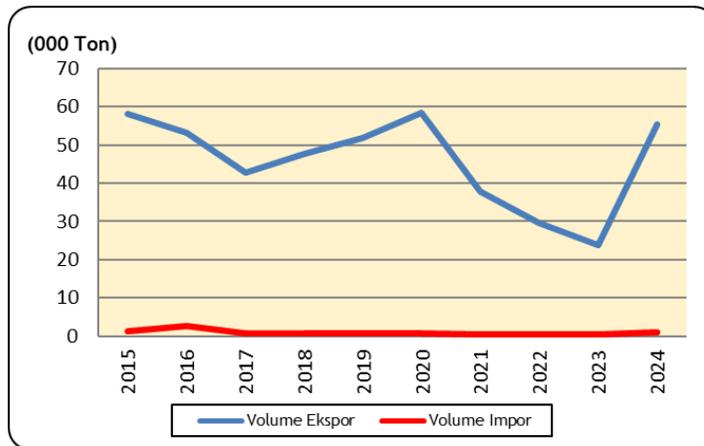


Gambar 5.7. Perkembangan Harga Tingkat Produsen di Tiga Negara Produsen Lada Dunia Tahun 2011-2023

5.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR LADA DUNIA

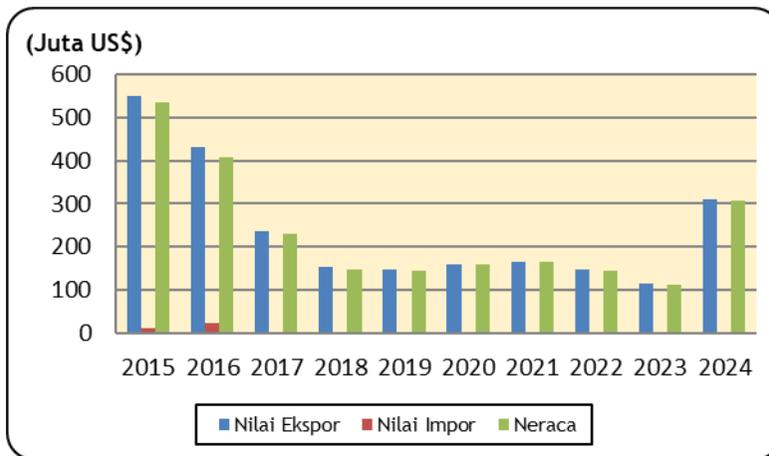
5.3.1. EKSPOR DAN IMPOR LADA DUNIA

Selama periode 2015-2024 perkembangan volume ekspor lada di dunia cenderung naik (Gambar 5.8). Tahun 2015 volume ekspor lada dunia sebesar 58,07 ribu ton dan mengalami penurunan menjadi 55,47 ribu ton pada tahun 2024. Rata-rata pertumbuhan volume ekspor lada dunia selama sepuluh tahun terakhir sebesar 4,20% per tahun. Perkembangan volume impor lada dunia juga cenderung mengalami penurunan sebagaimana perkembangan volume ekspornya (Gambar 5.9). Secara umum rata-rata pertumbuhan volume impor lada periode 2015-2024 sebesar 2,09%. Tahun 2015 volume impor lada sebesar 1,36 ribu ton dan turun menjadi 1,10 ribu ton pada tahun 2024. Perkembangan volume ekspor dan impor lada di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 29.



Gambar 5.8. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Lada Dunia Tahun 2015-2024

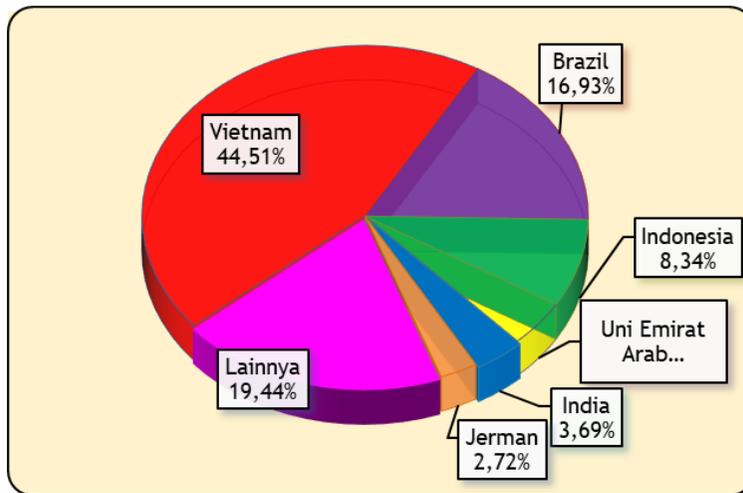
Selama periode 2015-2024 perkembangan nilai ekspor lada di dunia mengalami penurunan (Gambar 5.9). Rata-rata pertumbuhan nilai ekspor lada selama sepuluh tahun terakhir sebesar 9,73% per tahun. Tahun 2015 nilai ekspor lada di dunia sebesar 548,19 juta US\$ namun di tahun 2024 turun menjadi 311,28 juta US\$. Di sisi lain, perkembangan nilai impor lada tahun 2015 sebesar 12,82 juta US\$ dan turun menjadi 4,54 juta US\$ pada tahun 2024. Rata-rata pertumbuhan nilai impor lada selama sepuluh tahun terakhir sebesar 3,88% per tahun. Perkembangan nilai ekspor dan impor lada dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 29.



Gambar 5.9. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Lada Dunia Tahun 2015-2024

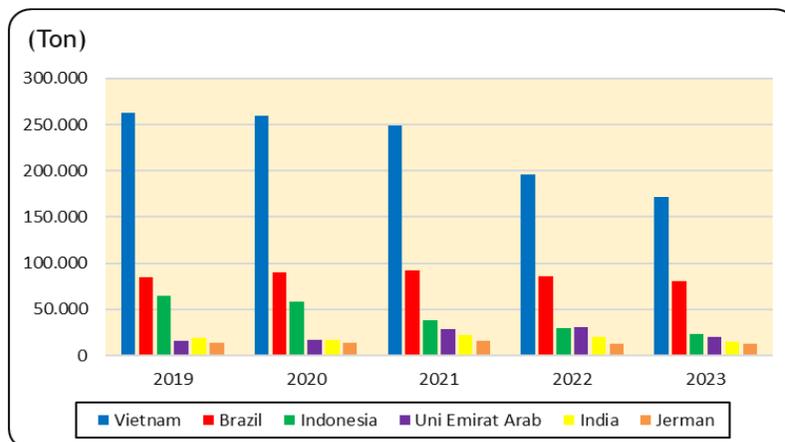
5.3.2. NEGARA EKSPORTIR DAN IMPORTIR LADA DUNIA

Berdasarkan data FAO, Vietnam tercatat sebagai negara yang paling banyak mengekspor lada ke negara lain. Selama periode 2019-2023 negara tersebut menempati urutan pertama sebagai negara eksportir lada di dunia dengan kontribusi sebesar 44,51% terhadap total volume ekspor lada dunia (Gambar 5.10). Urutan kedua ditempati oleh Brazil dengan kontribusi 16,93%. Indonesia berada di urutan ketiga sebagai negara eksportir lada terbesar di dunia dengan kontribusi 8,34% terhadap total volume ekspor lada dunia, bersaing dengan Uni Emirat Arab (4,38%), India (3,69%) dan Jerman (2,72%). Kontribusi masing-masing negara eksportir lada di dunia disajikan pada Lampiran 30.



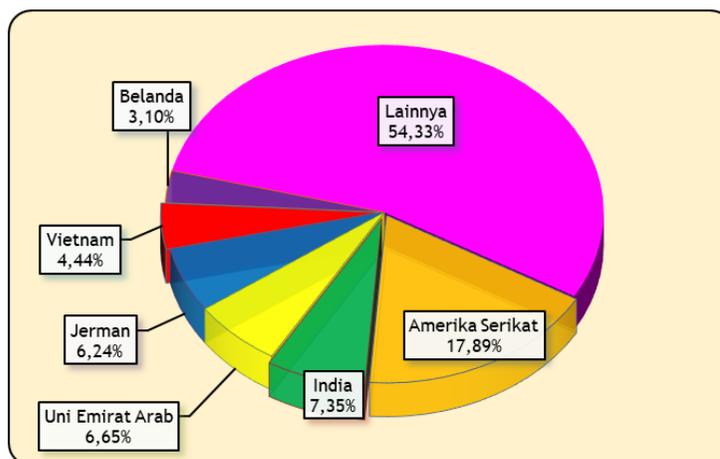
Gambar 5.10. Negara Eksportir Lada Dunia Tahun 2019-2023

Jumlah lada yang diekspor oleh Vietnam merupakan yang terbanyak di dunia selama lima tahun terakhir (2019-2023). Sebagai negara eksportir lada, Indonesia bersaing ketat dengan Brazil. Sejak tahun 2017 ekspor Brazil tercatat melampaui Indonesia (Gambar 5.11). Urutan keempat sebagai negara eksportir adalah Uni Emirat Arab, India dan Jerman.



Gambar 5.11. Perkembangan Volume Ekspor di Enam Negara Eksportir Lada Dunia Tahun 2019–2023

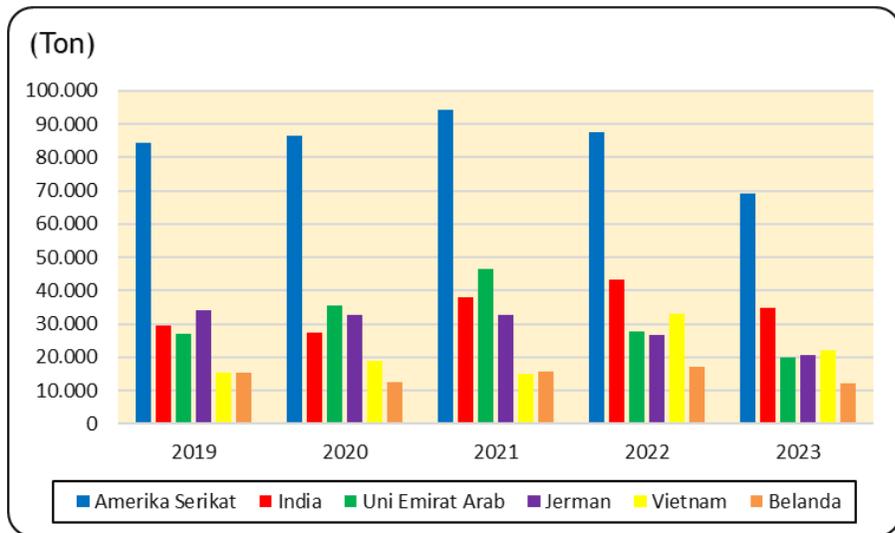
Tahun 2019-2023 Amerika Serikat adalah negara importir lada terbesar yaitu 17,89% dari total ekspor lada di dunia (Gambar 5.12). Urutan kedua yaitu India (7,35%) diikuti oleh Uni Emirat Arab (6,65%), Jerman (6,24%), Vietnam (4,44%) dan Belanda (3,10%). Meskipun Vietnam dan Brazil termasuk produsen lada terbesar sedangkan Jerman dan Uni Emirat Arab merupakan eksportir lada dunia, keempat negara tersebut juga mengimpor lada dari negara lain. Menurut Lien (2019) Vietnam bahkan membeli lada yang berasal dari Indonesia kemudian dilakukan *grading*, *blending* serta beberapa tahapan pengolahan selanjutnya lada tersebut dijual kembali ke negara lain termasuk ke Indonesia. Indonesia sendiri berada di urutan ke-46 sebagai negara importir lada dunia. Kontribusi masing-masing negara importir lada di dunia disajikan pada Lampiran 31.



Gambar 5.12. Negara Importir Lada Dunia Tahun 2019-2023

Selama periode 2019-2023 kebutuhan lada paling banyak berasal dari Amerika Serikat (Gambar 5.13). Di sisi lain, negara India mengimpor lada dalam jumlah yang cukup banyak dengan rata-rata kebutuhan impor sebesar 34,66 ribu ton. India dan Vietnam meskipun tercatat sebagai

negara eksportir, namun untuk memenuhi kebutuhan lada negara tersebut melakukan impor juga dari negara-negara lain. Kebutuhan impor lada yang cukup besar juga berasal dari Uni Emirat Arab, rata-rata sebesar 31,33 ribu ton per tahun.



Gambar 5.13. Perkembangan Volume Impor di Enam Negara Importir Lada Dunia Tahun 2019–2023

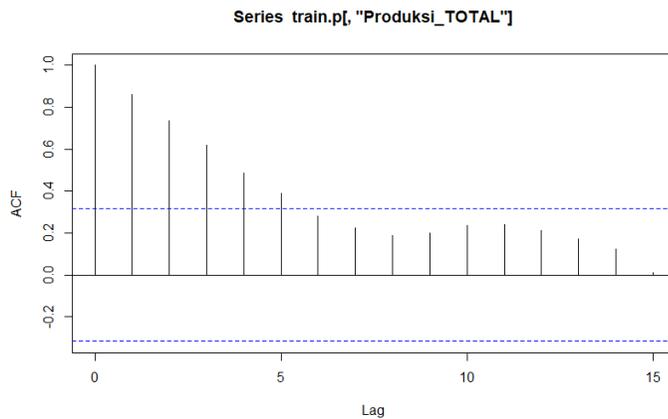
BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KEBUTUHAN DOMESTIK

6.1. PROYEKSI PRODUKSI LADA INDONESIA TAHUN 2024-2028

Pemodelan produksi lada dalam analisis ini menggunakan model ARIMA. Data produksi lada yang dianalisis dalam wujud biji kering yang datanya bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan. Sebelum melakukan estimasi produksi lada diperlukan penyiapan data. Eksplorasi data produksi lada Indonesia dimulai dari tahun 1980 hingga 2023 dalam satuan ton.

Periode data tersebut kemudian dipisahkan menjadi data *training* dan data *testing*. Panjang series data *training* dimulai dari tahun 1980 hingga 2017, sementara data *testing* adalah tahun 2018 hingga 2023. Data *training* digunakan untuk melakukan penyusunan model, sementara data *testing* digunakan untuk validasi model.

Uji kestasioneran data seperti yang disyaratkan apabila melakukan pemodelan ARIMA dilakukan secara visual menggunakan hasil plot data maupun uji formal statistik. Gambar 6.1. menunjukkan plot *Auto Correlation Function* (ACF) dari data *training*. Terlihat bahwa plot ACF data *training* memiliki pola tertentu sehingga diperkirakan data yang digunakan tidak stasioner. Hal ini diperkuat oleh hasil uji formal statistik yaitu dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* yang mengindikasikan bahwa data produksi lada adalah tidak stasioner, terlihat dari nilai absolut dari statistik uji (2.1914) yang lebih kecil dari nilai absolut dari nilai kritis taraf 5% yakni 3,50 (Tabel 6.1).



Gambar 6.1. Plot *Auto Correlation Function* (ACF) Data Training Produksi Lada

Tabel 6.1. Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* Produksi Lada

```
#####
# Augmented Dickey-Fuller Test Unit Root Test #
#####

Test regression trend

Call:
lm(formula = z.diff ~ z.lag.1 + 1 + tt + z.diff.lag)

Residuals:
    Min     1Q   Median     3Q     Max
-12271  -3959   1003   3323  13836

Coefficients:
            Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
(Intercept) 11850.5519   6138.8939   1.930   0.061 .
z.lag.1      -0.1971     0.1343  -1.468   0.150
tt           110.9127    182.8966   0.606   0.548
z.diff.lag    0.1188     0.1809   0.657   0.515
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 6560 on 38 degrees of freedom
Multiple R-squared:  0.1051, Adjusted R-squared:  0.03442
F-statistic: 1.487 on 3 and 38 DF, p-value: 0.2335

value of test-statistic is: -1.4676 1.5542 2.1914

Critical values for test statistics:
      1pct  5pct 10pct
tau3 -4.15 -3.50 -3.18
phi2  7.02  5.13  4.31
phi3  9.31  6.73  5.61
```

Untuk mengatasi ketidak-stasioneran harus dilakukan differencing. Hasil pengujian Augmented Dickey-Fuller test pada Tabel 6.2 diperoleh hasil bahwa data differencing produksi lada telah stasioner. Hal tersebut diketahui dari nilai absolut dari statistik uji (3.809) yang lebih besar dari nilai absolut dari nilai kritis taraf 5% yakni 1,95.

Tabel 6.2. Hasil Uji *Augmented Dickey Fuller Differencing* Produksi Lada

```
#####
# Augmented Dickey-Fuller Test Unit Root Test #
#####

Test regression none

Call:
lm(formula = z.diff ~ z.lag.1 - 1 + z.diff.lag)

Residuals:
    Min       1Q   Median       3Q      Max
-14156.4  -3811.0   516.3   3247.6  18470.4

Coefficients:
              Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
z.lag.1      -0.89448    0.23483  -3.809 0.000483 ***
z.diff.lag  -0.04843    0.16788  -0.288 0.774494
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 6854 on 39 degrees of freedom
Multiple R-squared:  0.4558, Adjusted R-squared:  0.4279
F-statistic: 16.33 on 2 and 39 DF, p-value: 7.041e-06

Value of test-statistic is: -3.809

Critical values for test statistics:
    1pct  5pct 10pct
tau1 -2.62 -1.95 -1.61
```

Setelah data produksi lada stasioner maka langkah selanjutnya menentukan ordo AR dan MA menggunakan fungsi auto arima yang terdapat pada RStudio. Dari hasil pendugaan auto arima pada Tabel 6.3, maka model ARIMA yang terpilih adalah ARIMA (2,2,2) yang artinya model ARIMA yang optimal untuk mengestimasi data yang diolah adalah ARIMA dengan ordo *Autoregressive* (AR) = 2, ordo *differencing* = 2 dan ordo *Moving Average* (MA)= 2.

Tabel 6.3. Hasil Fungsi Auto ARIMA Produksi Lada

```
ARIMA(0,1,0)

sigma^2 = 44767914: log likelihood = -378.42
AIC=758.83   AICC=758.94   BIC=760.44

Training set error measures:
      ME      RMSE      MAE      MPE      MAPE      MASE      ACF1
Training set 1352.648 6602.258 4923.122 1.743446 7.667931 0.9738749 -0.05499677
```

Selain model ARIMA yang dipilih oleh fungsi autoarima dilakukan penelusuran model ARIMA dengan melakukan *overfitting* menggunakan fungsi *armaselect* untuk mencoba ordo lain agar dapat menemukan model ARIMA terbaik yang dapat digunakan untuk melakukan peramalan produksi lada Indonesia. Penggunaan *armaselect* digunakan karena hasil dari estimasi fungsi autoarima kurang dirasa tepat.

Tabel 6.4. Ordo ARIMA Optimum menggunakan Fungsi *Armaselect* (*diff*)

```
      p q      sbc
[1,] 0 4 641.8262
[2,] 1 3 642.0276
[3,] 1 4 642.2948
[4,] 4 5 642.3440
[5,] 1 2 642.9278
[6,] 0 3 643.2659
[7,] 5 5 643.2969
[8,] 2 2 643.6367
[9,] 2 3 643.8335
[10,] 2 4 644.3603
```

Dari hasil pencarian ordo ARIMA optimum menggunakan fungsi `armaselect` (diff) maka diperoleh beberapa kombinasi AR dan MA. Dari hasil beberapa alternatif tersebut diperoleh kandidat model terbaik yaitu ARIMA (2,2,2).

Tabel 6.5. Hasil pengujian ARIMA (2,2,2) untuk Produksi Lada

```

call:
arima(x = train.p[, "Produksi_TOTAL"], order = c(2, 2, 2))

Coefficients:
      ar1      ar2      ma1      ma2
s.e.  -0.8440  -0.1497  -0.1385  -0.8615
      0.2224   0.1690   0.1875   0.1823

sigma^2 estimated as 41089613:  log likelihood = -368.65,  aic = 747.29

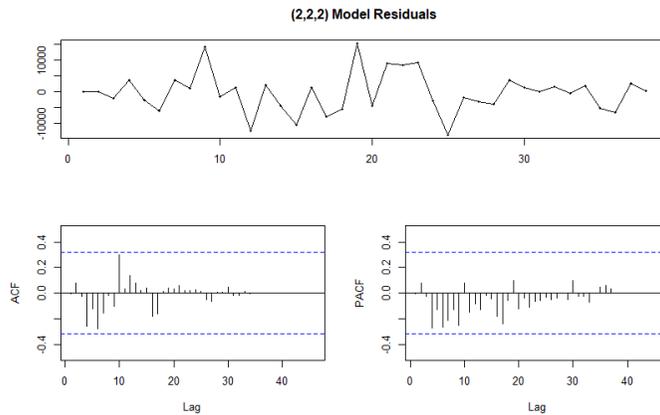
z test of coefficients:

      Estimate Std. Error z value Pr(>|z|)
ar1 -0.84401    0.22235  -3.7958 0.0001471 ***
ar2 -0.14973    0.16902  -0.8859 0.3756732
ma1 -0.13846    0.18746  -0.7386 0.4601454
ma2 -0.86153    0.18235  -4.7247 2.305e-06 ***
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

      ME      RMSE      MAE      MPE      MAPE      MASE      ACF1
Trainingset -506.8213  6239.155  4643.65  -1.176647  7.232405  0.9185908 -0.003521552
Test set    -11562.8294 15796.598 11562.83 -16.091102 16.091102 2.2873188  NA

```

Hasil uji statistik terhadap model ARIMA (2,2,2) menunjukkan bahwa nilai MAPE data training sebesar 7,23% namun untuk data testing relative besar yaitu sebesar 16,09% . Nilai tersebut dinilai telah cukup baik untuk melakukan peramalan dan hasil uji Ljung-Box menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model (Tabel 6.5) dan hasil pemeriksaan residual yang sudah cukup stasioner pada rata-rata sebagaimana terlihat pada Gambar 6.2.



Gambar 6.2. Grafik Pemeriksaan Model Residual ARIMA pada Data *Training*

Setelah diperoleh model ARIMA yang optimal, maka model ARIMA tersebut digunakan untuk melakukan peramalan produksi lada 5 tahun kedepan (2024-2028). Hasil peramalan produksi lada menggunakan ARIMA (2,2,2) disajikan pada Tabel 6.6

Tabel 6.6. Hasil Proyeksi Produksi Lada di Indonesia Tahun 2024-2028

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2024*	62.625	-
2025**	63.461	2,20
2026**	61.894	0,01
2027**	61.575	-1,74
2028**	60.428	2,66
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)		-0,88

Keterangan: *) 2024 = Angka Sementara (ASEM) Ditjenbun

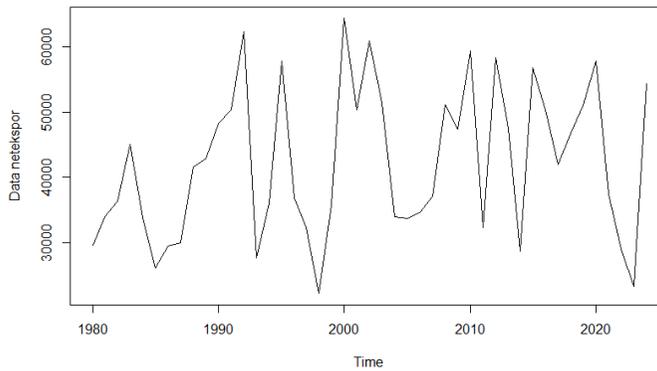
***) 2025-2028 = Hasil Estimasi Pusdatin

6.2. PROYEKSI KEBUTUHAN DOMESTIK LADA INDONESIA TAHUN 2024-2028

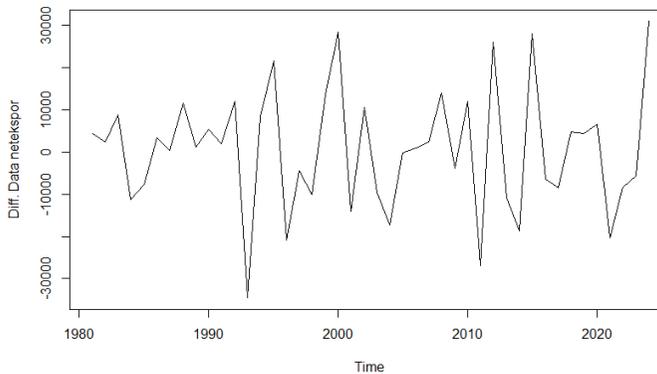
Proyeksi kebutuhan domestik lada direpresentasikan sebagai proyeksi kebutuhan untuk konsumsi yang diperoleh dari persamaan identitas, kebutuhan domestik untuk konsumsi = produksi – volume ekspor + volume impor. Berdasarkan hasil pengujian beberapa model, dilakukan pendugaan model untuk memproyeksi produksi dan net ekspor lada lima tahun ke depan (2024-2028). Net ekspor merupakan selisih antara volume ekspor dan volume impor. Pada analisis ini volume ekspor dan volume impor tidak diestimasi secara terpisah, namun estimasi dilakukan terhadap net ekspor mengingat lada merupakan komoditas ekspor. Model produksi lada dan net ekspor lada menggunakan proyeksi model ARIMA dengan wujud biji kering.

Series data yang digunakan untuk menyusun model ARIMA yaitu net ekspor periode 1980-2024. Berdasarkan series data tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan data training untuk periode 1980-2018 dan data testing untuk periode 2019-2024, sehingga diperoleh total observasi sebanyak 45 titik. Tujuan pembentukan data training dan data testing adalah untuk membandingkan akurasi hasil estimasi dengan data aktual. Model ARIMA yang digunakan untuk estimasi net ekspor lada adalah ARIMA (2,2,3), dimana dilakukan *differencing* pada model tersebut. *Differencing* dilakukan untuk mendapatkan data yang stasioner sebagai syarat penggunaan metode ARIMA. Berdasarkan plot data net ekspor lada sebelum dilakukan *differencing* (Gambar 6.3) terlihat bahwa data net ekspor lada belum stasioner. Hal ini terlihat dari sebaran datanya yang masih belum bergerak di sekitar rata-rata dan varians yang masih belum konstan. Namun setelah dilakukan *differencing* terlihat bahwa data telah stasioner yang ditunjukkan dengan rata-rata yang bergerak di sekitar nol (Gambar 6.4). Stasioneritas tersebut didukung dengan plot ACF dan

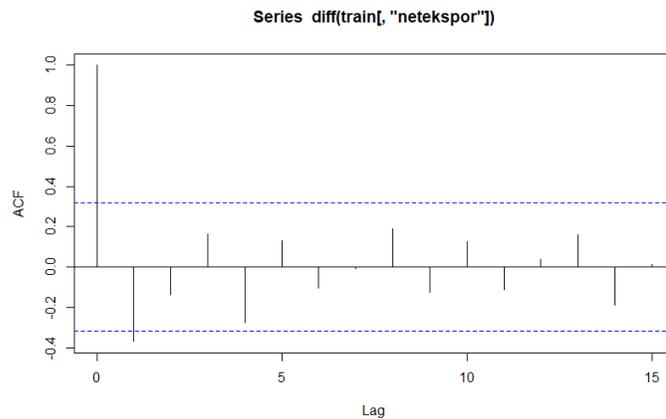
PACF pada data net ekspor (Gambar 6.5, Gambar 6.6). Model estimasi net ekspor lada dengan ARIMA (2,2,3) menghasilkan MAPE data training 21,98 dan MAPE data testing 38,09.



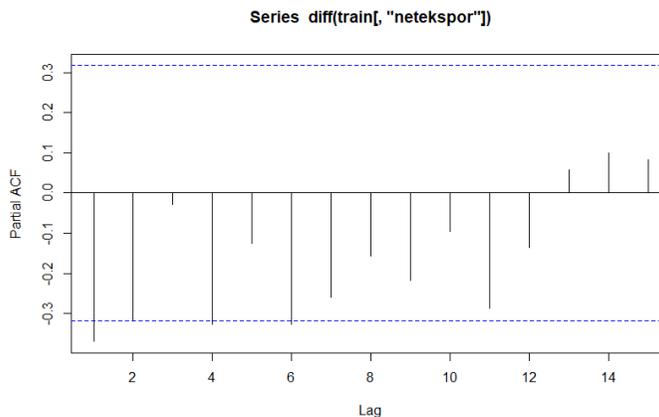
Gambar 6.3. Plot Data Net Ekspor Lada Sebelum Dilakukan *Differencing*



Gambar 6.4. Plot Data Net Ekspor Lada Setelah Dilakukan *Differencing*



Gambar 6.5. Plot ACF Setelah Dilakukan *Differencing* Data Net Ekspor



Gambar 6.6. Plot PACF Setelah Dilakukan *Differencing* Data Net Ekspor

Secara umum net ekspor lada di Indonesia pada periode 2024-2028 diperkirakan turun 5,74% per tahun. Pada tahun 2024 net ekspor lada diproyeksikan sebesar 54,38 ribu ton dan turun menjadi 49,22 ribu ton pada tahun 2025. Net ekspor lada Indonesia diperkirakan mengalami penurunan kembali pada tahun 2026 menjadi 41,89 ribu ton kemudian mengalami peningkatan hingga mencapai 44,48 ribu ton pada tahun 2027. (Tabel 6.7, Gambar 6.5). Namun pada tahun 2028 net ekspor lada diperkirakan turun

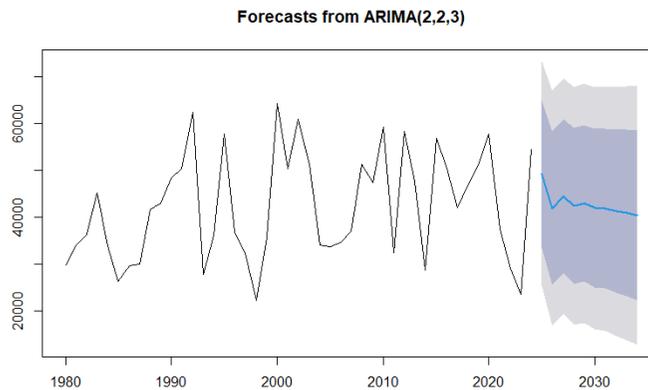
menjadi 42,35 ribu ton. Net ekspor lada pada analisis ini juga menggambarkan surplus lada Indonesia, dimana selama lima tahun ke depan jumlah lada yang diproduksi lebih banyak dibandingkan yang digunakan untuk konsumsi dalam negeri.

Kebutuhan domestik lada yang dimaksud pada analisis ini merupakan total konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga. Proyeksi kebutuhan domestik lada dihitung dari produksi dikurang net ekspor, dimana net ekspor dihitung dari volume ekspor dikurangi volume impor. Dengan rata-rata produksi lebih tinggi dibandingkan net ekspor, selama lima tahun ke depan kebutuhan domestik lada Indonesia diperkirakan naik dengan rata-rata pertumbuhan 26,09% per tahun. Pada tahun 2024 kebutuhan domestik diperkirakan 8,25 ribu ton dan naik menjadi 14,24 ribu ton di tahun 2025. Tahun 2026 kebutuhan domestik kembali meningkat menjadi 20,01 ribu ton. Pada tahun 2027 kebutuhan domestik lada diproyeksikan turun menjadi 17,09 ribu ton dan meningkat menjadi 18,08 ribu ton di tahun 2028 (Tabel 6.7).

Tabel 6.7. Hasil Proyeksi Kebutuhan Domestik Lada di Indonesia Tahun 2024-2028

Tahun	Produksi (Ton)	Net Ekspor (Ton)	Kebutuhan Domestik (Ton)
2024	62.625	54.378	8.247
2025	63.461	49.224	14.237
2026	61.894	41.886	20.008
2027	61.575	44.480	17.095
2028	60.428	42.352	18.076
Rata-rata Pertumb. (% per tahun)	-0,88	-5,74	26,09

Keterangan: - produksi tahun 2024 Angka Sementara Ditjenbun
 - produksi tahun 2025-2028 hasil estimasi Pusdatin
 - net ekspor tahun 2025-2028 hasil estimasi Pusdatin
 - kebutuhan domestik = produksi – net ekspor



Gambar 6.7. Hasil Estimasi Net Ekspor Lada dengan Model ARIMA(2,2,3)

Lada merupakan komoditi ekspor dimana Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara produsen sekaligus eksportir lada di dunia. Meskipun selama lima tahun kedepan (2024-2028) Indonesia diproyeksikan masih surplus lada namun kebanyakan petani rakyat di Indonesia membudidayakan lada dengan cara tradisional sehingga belum mampu memberikan nilai ekonomis yang maksimal. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya intensif yang mendukung peningkatan produktivitas lada baik melalui teknik budidaya maupun penambahan areal tanam agar pada tahun-tahun mendatang produktivitas lada semakin meningkat.

Dari sisi pemasaran, tingginya *market share* lada Indonesia di pasar internasional perlu dipertahankan mengingat adanya kompetisi dengan negara produsen lada lainnya seperti Vietnam, India dan Brazil. Peningkatan pangsa pasar ekspor dapat dilakukan melalui perbaikan mutu produk lada serta jaminan keamanan pangan agar daya saing lada Indonesia dapat meningkat. Kualitas produk yang baik serta kemampuan memenuhi standar yang ditetapkan oleh negara tujuan ekspor diharapkan akan meminimalisir penolakan (*reject*) produk lada yang berasal dari Indonesia. Selain itu peningkatan nilai tambah lada Indonesia juga perlu dilakukan sehingga lada yang diekspor tidak hanya

didominasi oleh biji kering tetapi juga produk olahan dengan nilai jual yang lebih tinggi.

Jenis lada yang diperdagangkan terdiri dari lada hitam dan lada putih. Untuk jenis lada putih mempunyai segmen pasar premium dengan harga lebih tinggi hal ini dikarenakan proses dari produksi lada putih yang kompleks dan estetika yang ditawarkan. Sementara untuk lada hitam mendominasi volume pasar dengan harga yang lebih terjangkau. Untuk meningkatkan daya saing lada putih dan lada hitam dengan cara meningkatkan kualitas, efisiensi produksi, penguatan *branding* dan pemenuhan standar keberlanjutan global.

BAB VII. KESIMPULAN

Perkembangan luas areal lada Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2016-2025) mengalami penurunan dengan rata-rata pertumbuhan 0,37% per tahun. Dari sisi produksi, lada di Indonesia selama satu dekade terakhir turun dengan rata-rata pertumbuhan 2,30% per tahun. Sentra produksi lada sebagian besar terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan kontribusi 31,29% dan Lampung dengan kontribusi 20,71%, sedangkan provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 10% terhadap total produksi lada Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen lada di dunia dengan urutan ketiga. Selain itu, Indonesia juga sekaligus sebagai negara eksportir lada dunia dengan urutan yang sama (urutan ketiga). Estimasi produksi lada Indonesia selama periode 2024-2028 mengalami penurunan sebesar 0,88%. Kebutuhan domestik lada untuk konsumsi rumah tangga maupun non rumah tangga juga diperkirakan meningkat sebesar 26,09% per tahun selama periode 2024-2028. Selama lima tahun ke depan, Indonesia diperkirakan mengalami surplus lada. Tahun 2024 surplus lada diperkirakan sebesar 8,25 ribu ton. Surplus tersebut diperkirakan naik menjadi 18,08 ribu ton pada tahun 2028.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2019. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil SUSENAS Maret 2019. Jakarta: BPS.
- BPS. 2019. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan 2019. Jakarta: BPS.
- BPS. 2019. Statistik Harga Produsen Pertanian 2019. Jakarta: BPS.
- Damanik, Sabarman. 2001. Analisis Penawaran dan Permintaan Lada Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Litri*. 7(4): 113-119.
- Ditjenbun.pertanian.go.id. (2019, 13 Agustus). IPC Pintu Masuk Negosiasi Perdagangan Lada Indonesia. Diakses pada 2 Desember 2020, dari <http://ditjenbun.pertanian.go.id/ipc-pintu-masuk-negoisasi-perdagangan-lada-indonesia/>
- Enders, W. 2004. *Applied Econometric Time Series*. USA: University of Alabama.
- Fatma, Hikmah, N., & Usman. 2020. Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi Lada di Desa Kongkomas Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Agrotech*. 10(1):35-40.
- Hadad, E.A. dan Y. Ferry. 2011. Pengembangan Industri Benih Jambu Mete. *Sirkuler: Teknologi Tanaman Rempah dan Industri*. 22 hal
- Hamdani, Tety, E., & Eliza. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Lada di Indonesia. *Jom Faperta*. 7(2):1-7.
- Hardiansyah, A., Bakce, D. & Tety, E. (2015) Analisis Keunggulan Kompetitif Lada Indonesia di Pasar Internasional. *Pekbis Jurnal*. 7 (No. 2, Juli 2015), 85– 93
- Kardinan, A., Laba, I.W., & Rismayani. 2018. Peningkatan Daya Saing Lada Melalui Budidaya Organik. *Perspektif*, 17(1): 26-39.
- Kemala, Syarif. 2006. Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Lada Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Perspektif*, 5(10): 48-54.

- Kementerian Pertanian. 2013. Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan (PDKP). Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020 (Lada). Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Mauludi, L., & Yuhono. 2018. Tataniaga Lada di Indonesia. Monograf Tanaman Lada. Bogor: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Nurdjannah, Nanan. 2006. Perbaikan Mutu Lada Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing di Pasar Dunia. *Perspektif*, 5(1): 13-25.
- Sulaiman, A.A., & Darwis, V. 2018. Kinerja dan Perspektif Agribisnis Lada Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Perspektif*, 17(1): 52-6
- Sudjarmoko, B. 2013. Peran strategis industri benih dalam gerakan nasional peningkatan produktivitas karet di Indonesia. Medkom Perkebunan. Tanaman Industri dan Penyegar.
- Susilowati, S.H. 2003. Dinamika Daya Saing Lada Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 21(2): 122-144.
- Lien, H.T. 2019. Forum Diskusi Hari Lada 2019. Hasil Wawancara: 17 September 2019, Hotel Akmani Jakarta Pusat.
- Zikria, R. 2020. Outlook Lada Tahun 2020. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional
Tahun 2022-2024

No.	Sektor	PDB Lapangan Usaha (%)			Rata-rata
		2022	2023	2024	%
1	Industri Pengolahan	18,34	18,67	18,98	18,66
2	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,40	12,53	12,61	12,51
3	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,85	12,94	13,07	12,95
4	Konstruksi	9,77	9,92		9,85
5	Pertambangan dan Penggalian	12,22	10,52	9,15	10,63
6	Transportasi dan Pergudangan	5,02	5,89	6,13	5,68
7	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,13	4,16	4,17	4,15
8	Informasi dan Komunikasi	4,15	4,23	4,34	4,24
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,09	2,95	3,04	3,03
10	Jasa Pendidikan	2,89	2,79	2,81	2,83
11	Real Estate	2,49	2,42	2,35	2,42
12	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,41	2,52	2,64	2,52
13	Jasa lainnya	1,81	1,94	2,05	1,93
14	Jasa Perusahaan	1,74	1,83	1,92	1,83
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,21	1,21	1,26	1,23
16	Pengadaan Listrik dan Gas	1,04	1,04	1,03	1,04
17	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06	0,06	0,06	0,06
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar		95,62	95,62	95,70	95,65
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk		4,38	4,38	4,30	4,35
Produk Domestik Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 2. Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023

Sub Sektor	PDB Harga Berlaku (Milyar Rupiah)				Share (%)	Share Kumulatif (%)
	2021	2022*)	2023**)	Rata-rata		
Tanaman Pangan	440.673	454.735	127.488	340.965	26,06	26,06
Tanaman Hortikultura	262.548	281.505	61.954	202.002	15,44	41,50
Tanaman Perkebunan	668.380	735.907	170.062	524.783	40,11	81,60
Peternakan	268.170	298.014	79.166	215.116	16,44	98,04
Jasa Pertanian dan Perburuan	32.482	35.293	9.127	25.634	1,96	100,00
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.672.252	1.805.454	447.797	1.308.501	100,00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Lampiran 3. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023

Sub Sektor	PDB Harga Konstan (Milyar Rupiah)				Share (%)	Share Kumulatif (%)
	2021	2022	2023	Rata-rata		
Tanaman Pangan	298.733	299.437	287.809	295.326	27,09	27,09
Tanaman Hortikultura	160.430	167.155	166.637	164.741	15,11	42,20
Tanaman Perkebunan	425.043	432.012	439.499	432.184	39,65	81,85
Peternakan	167.629	178.101	184.705	176.812	16,22	98,07
Jasa Pertanian dan Perburuan	20.672	21.248	21.285	21.069	1,93	100,00
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.072.507	1.097.952	1.099.935	1.090.132	100,00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 4. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023

No	Triwulan	PDB Harga Konstan (Milyar Rupiah)			Rata-rata	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2021	2022*)	2023**)			
1	Triwulan I	90.625	90.321	94.552	91.833	21,25	21,25
2	Triwulan II	109.865	110.162	113.424	111.150	25,72	46,97
3	Triwulan III	131.654	134.746	133.274	133.224	30,83	77,79
4	Triwulan IV	92.898	96.783	98.250	95.977	22,21	100,00
Perkebunan		425.043	432.012	439.499	432.184	100,00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka sangat Sementara

Lampiran 5. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Tahun 2021-2023

No.	Sub Sektor	Laju Pertumbuhan PDB Tahunan (YoY)			Rata-rata
		2021 (%)	2022*) (%)	2023**) (%)	
1	Tanaman Pangan	-1,56	0,08	-3,88	-1,79
2	Tanaman Hortikultura	0,56	4,22	-0,31	1,49
3	Tanaman Perkebunan	3,52	1,64	1,73	2,30
4	Peternakan	0,34	6,24	3,71	3,43
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,32	2,65	0,17	1,38
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian		1,08	2,33	0,18	1,80

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : PDB yang dimaksud adalah PDB Harga Konstan

*) Angka Sementara

**) Angka sangat sementara

Lampiran 6. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023

No.	Periode	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan Terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (YoY)			Rata-rata
		2021	2022	2023	
1	Triwulan I	2,17	-0,34	4,68	2,17
2	Triwulan II	0,32	0,27	2,96	1,18
3	Triwulan III	8,33	2,35	-1,09	3,20
4	Triwulan IV	2,28	4,18	1,52	2,66
Perkebunan		3,52	1,64	1,73	2,30

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : PDB yang dimaksud adalah PDB Harga Konstan

Lampiran 7. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat
Tahun 2022-2023

Periode	IT	IB	NTP
Januari 2022	119,18	109,67	108,67
Februari 2022	119,49	109,79	108,83
Maret 2022	120,67	110,42	109,29
April 2022	120,75	111,33	108,46
Mei 2022	117,89	111,84	105,41
Juni 2022	119,62	112,89	105,96
Juli 2022	118,37	113,55	104,25
Agustus 2022	119,89	112,78	106,31
September 2022	121,83	114,05	106,82
Oktober 2022	122,18	113,90	107,27
November 2022	122,98	114,07	107,81
Desember 2022	125,23	114,89	109,00
Rata-rata tahun 2022	120,67	112,43	107,33
Januari 2023	126,98	115,61	109,84
Februari 2023	128,12	115,91	110,53
Maret 2023	128,79	116,19	110,85
April 2023	128,64	116,33	110,58
Mei 2023	128,61	116,71	110,20
Juni 2023	129,15	116,98	110,41
Juli 2023	129,58	117,12	110,64
Agustus 2023	130,99	117,11	111,85
September 2023	133,96	117,36	114,14
Oktober 2023	136,19	117,64	115,78
November 2023	138,13	118,33	116,73
Desember 2023	139,92	118,81	117,77
Rata-rata tahun 2023	131,59	117,01	112,44
Pertumb. tahun 2023 terhadap 2022 (%)	9,05	4,07	4,76

Sumber : BPS, diolah Pusdatin
Keterangan : Tahun dasar 2018

Lampiran 8. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023

Sub Sektor	2021			2022			2023		
	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca
Tanaman Pangan	324.933	9.032.349	-8.707.416	235.899	10.349.301	-10.113.403	292.715	11.221.006	-10.928.291
Hortikultura	709.181	2.711.954	-2.002.773	735.579	2.800.706	-2.065.126	804.814	2.862.963	-2.058.149
Perkebunan	40.611.356	5.999.569	34.611.787	41.861.837	7.173.791	34.688.046	33.790.204	6.594.105	27.196.099
Peternakan	1.975.342	7.069.258	-5.093.916	1.437.575	5.495.905	-4.058.330	1.379.115	4.677.158	-3.298.043

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 9. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023

Komoditas	Nilai Ekspor (000 US\$)	Nilai Impor (000 US\$)	Share Ekspor (%)	Share Kumulatif (%)
Kelapa Sawit	25.611.321	3.631	75,80	75,80
Karet	2.551.949	194.760	7,55	83,35
Kelapa	1.314.460	58.537	3,89	87,24
Kakao	1.198.258	979.638	3,55	90,78
Kopi	929.134	116.995	2,75	93,53
Lada	114.539	2.337	0,34	93,87
Cengkeh	99.605	216.604	0,29	94,17
Teh	69.015	25.799	0,20	94,37
Lainnya	1.901.923	4.995.804	5,63	100,00
Sub Sektor Perkebunan	33.790.204	6.594.105	100,00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 10. Perkembangan Luas Areal Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	68.310	-	0	-	244	-	68.554	-
1981	76.594	12,13	0	0,00	188	-22,95	76.782	12,00
1982	76.955	0,47	0	0,00	109	-42,02	77.064	0,37
1983	78.066	1,44	0	0,00	116	6,42	78.182	1,45
1984	80.949	3,69	0	0,00	19	-83,62	80.968	3,56
1985	79.720	-1,52	0	0,00	16	-15,79	79.736	-1,52
1986	81.105	1,74	0	0,00	10	-37,50	81.115	1,73
1987	105.842	30,50	0	0,00	15	50,00	105.857	30,50
1988	106.647	0,76	0	0,00	83	453,33	106.730	0,82
1989	115.090	7,92	0	0,00	145	74,70	115.235	7,97
1990	127.398	10,69	0	0,00	184	26,90	127.582	10,71
1991	126.540	-0,67	0	0,00	243	32,07	126.783	-0,63
1992	126.706	0,13	0	0,00	494	103,29	127.200	0,33
1993	130.086	2,67	0	0,00	590	19,43	130.676	2,73
1994	127.185	-2,23	0	0,00	488	-17,29	127.673	-2,30
1995	134.287	5,58	0	0,00	402	-17,62	134.689	5,50
1996	126.292	-5,95	0	0,00	340	-15,42	126.632	-5,98
1997	110.957	-12,14	0	0,00	306	-10,00	111.263	-12,14
1998	130.885	17,96	0	0,00	380	24,18	131.265	17,98
1999	136.522	4,31	0	0,00	320	-15,79	136.842	4,25
2000	150.213	10,03	0	0,00	318	-0,63	150.531	10,00
2001	185.704	23,63	0	0,00	318	0,00	186.022	23,58
2002	203.772	9,73	0	0,00	296	-6,92	204.068	9,70
2003	204.128	0,17	0	0,00	236	-20,27	204.364	0,15
2004	201.248	-1,41	0	0,00	236	0,00	201.484	-1,41
2005	191.801	-4,69	0	0,00	191	-19,07	191.992	-4,71
2006	192.572	0,40	0	0,00	32	-83,25	192.604	0,32
2007	189.050	-1,83	0	0,00	4	-87,50	189.054	-1,84
2008	183.078	-3,16	0	0,00	4	0,00	183.082	-3,16
2009	185.937	1,56	0	0,00	4	0,00	185.941	1,56
2010	179.314	-3,56	0	0,00	4	0,00	179.318	-3,56
2011	177.486	-1,02	0	0,00	4	0,00	177.490	-1,02
2012	177.783	0,17	0	0,00	4	0,00	177.787	0,17
2013	171.916	-3,30	0	0,00	4	0,00	171.920	-3,30
2014	162.747	-5,33	0	0,00	4	0,00	162.751	-5,33
2015	167.586	2,97	0	0,00	4	0,00	167.590	2,97
2016	174.527	4,14	0	0,00	6.863	171,475	181.390	8,23
2017	179.434	2,81	0	0,00	6.863	0,00	186.297	2,71
2018	180.176	0,41	0	0,00	7.115	3,67	187.291	0,53
2019	182.617	1,35	0	0,00	7.086	-0,41	189.703	1,29
2020	184.480	1,02	0	0,00	7.086	0,00	191.566	0,98
2021	181.529	-1,60	0	0,00	7.335	3,51	188.864	-1,41
2022	174.334	-3,96	0	0,00	0	-100,00	174.334	-7,69
2023	165.900	-4,84	0	0,00	0	0,00	165.900	-4,84
2024*)	163.629	-1,37	0	0,00	0	0,00	163.629	-1,37
2025**)	160.084	-2,17	0	0,00	0	0,00	160.084	-2,17
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2025**)		2,17		0,00		3.815,03		2,17
1980-2015		2,91		0,00		8,42		2,90
2016-2025**)		-0,42		0,00		17.138,18		-0,37

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2024 Angka Sementara

**) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 11. Perkembangan Luas Areal Lada Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 1996-2025

Tahun	TBM (Ha)	Pertumb. (%)	TM (Ha)	Pertumb. (%)	TTM/TR (Ha)	Pertumb. (%)	Luas Areal (Ha)	Pertumb. (%)
1996	31.604	-	76.694	-	18.334	-	126.632	-
1997	19.371	-38,71	75.314	-1,80	16.578	-9,58	111.263	-12,14
1998	36.036	86,03	79.428	5,46	15.801	-4,69	131.265	17,98
1999	37.008	2,70	85.309	7,40	14.525	-8,08	136.842	4,25
2000	49.313	33,25	86.310	1,17	14.908	2,64	150.531	10,00
2001	69.854	41,65	98.163	13,73	18.005	20,77	186.022	23,58
2002	71.391	2,20	109.713	11,77	22.964	27,54	204.068	9,70
2003	66.921	-6,26	110.702	0,90	26.741	16,45	204.364	0,15
2004	54.146	-19,09	116.366	5,12	30.971	15,82	201.484	-1,41
2005	47.267	-12,70	113.792	-2,21	30.933	-0,12	191.992	-4,71
2006	44.316	-6,24	116.002	1,94	32.286	4,37	192.604	0,32
2007	43.395	-2,08	113.002	-2,59	32.656	1,15	189.054	-1,84
2008	37.456	-13,69	114.570	1,39	31.055	-4,90	183.082	-3,16
2009	40.676	8,60	113.678	-0,78	31.583	1,70	185.937	1,56
2010	41.177	1,23	110.617	-2,69	27.520	-12,86	179.314	-3,56
2011	41.028	-0,36	111.064	0,40	25.394	-7,73	177.486	-1,02
2012	39.420	-3,92	113.978	2,62	24.389	-3,96	177.787	0,17
2013	39.850	1,09	111.321	-2,33	20.749	-14,92	171.920	-3,30
2014	48.781	22,41	94.980	-14,68	18.991	-8,47	162.751	-5,33
2015	48.613	-0,34	98.450	3,65	20.527	8,09	167.590	2,97
2016	55.381	13,92	107.344	9,03	18.665	-9,07	181.390	8,23
2017	58.275	5,23	110.318	2,77	17.703	-5,15	186.297	2,71
2018	58.592	0,54	111.782	1,33	16.916	-4,45	187.291	0,53
2019	56.578	-3,44	110.667	-1,00	15.371	-9,13	182.617	-2,50
2020	59.700	5,52	114.315	3,30	17.620	14,63	191.635	4,94
2021	53.457	-10,46	115.548	1,08	19.859	12,71	188.864	-1,45
2022	45.789	-14,34	109.531	-5,21	19.014	-4,25	174.334	-7,69
2023	38.928	-14,98	104.208	-4,86	22.765	19,73	165.900	-4,84
2024*)	38.007	-2,37	102.789	-1,36	22.833	0,30	163.629	-1,37
2025**)	39.865	4,89	100.580	-2,15	19.639	-13,99	160.084	-2,17
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1996-2025**)	2,77		1,08		0,85		1,06	
2016-2025**)	-1,55		0,29		0,13		-0,36	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2024 Angka Sementara

***) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TTM/TR = Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak

Lampiran 12. Perkembangan Produksi Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025

Tahun	PR	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)			Indonesia	Pertumb. (%)	
			PBN	Pertumb. (%)	PBS			
1980	36.603	-	0	-	23	-	36.626	-
1981	39.810	8,76	0	0	23	0,00	39.833	8,76
1982	39.599	-0,53	0	0	48	108,70	39.647	-0,47
1983	45.774	15,59	0	0	51	6,25	45.825	15,58
1984	46.048	0,60	0	0	2	-96,08	46.050	0,49
1985	40.514	-12,02	0	0	2	0,00	40.516	-12,02
1986	46.368	14,45	0	0	5	150,00	46.373	14,46
1987	49.256	6,23	0	0	15	200,00	49.271	6,25
1988	65.257	32,49	0	0	21	40,00	65.278	32,49
1989	67.824	3,93	0	0	25	19,05	67.849	3,94
1990	69.850	2,99	0	0	49	96,00	69.899	3,02
1991	62.479	-10,55	0	0	70	42,86	62.549	-10,52
1992	64.886	3,85	0	0	128	82,86	65.014	3,94
1993	65.669	1,21	0	0	113	-11,72	65.782	1,18
1994	53.952	-17,84	0	0	91	-19,47	54.043	-17,85
1995	58.847	9,07	0	0	108	18,68	58.955	9,09
1996	52.080	-11,50	0	0	88	-18,52	52.168	-11,51
1997	46.644	-10,44	0	0	64	-27,27	46.708	-10,47
1998	64.469	38,21	0	0	69	7,81	64.538	38,17
1999	61.162	-5,13	0	0	62	-10,14	61.224	-5,13
2000	68.963	12,75	0	0	124	100,00	69.087	12,84
2001	81.968	18,86	0	0	110	-11,29	82.078	18,80
2002	90.097	9,92	0	0	84	-23,64	90.181	9,87
2003	90.644	0,61	0	0	96	14,29	90.740	0,62
2004	76.959	-15,10	0	0	49	-48,96	77.008	-15,13
2005	78.272	1,71	0	0	56	14,29	78.328	1,71
2006	77.521	-0,96	0	0	12	-78,57	77.533	-1,01
2007	74.129	-4,38	0	0	1	-91,67	74.130	-4,39
2008	80.149	8,12	0	0	1	0,00	80.150	8,12
2009	82.833	3,35	0	0	1	0,00	82.834	3,35
2010	83.662	1,00	0	0	2	100,00	83.664	1,00
2011	87.087	4,09	0	0	2	0,00	87.089	4,09
2012	87.839	0,86	0	0	2	0,00	87.841	0,86
2013	91.037	3,64	0	0	2	0,00	91.039	3,64
2014	87.445	-3,95	0	0	2	0,00	87.447	-3,95
2015	81.499	-6,80	0	0	2	0,00	81.500	-6,80
2016	82.808	1,61	0	0	3.526	176.200	86.334	5,93
2017	84.465	2,00	0	0	3.526	0,00	87.991	1,92
2018	84.609	0,17	0	0	3.626	2,84	88.235	0,28
2019	83.915	-0,82	0	0	3.704	2,15	87.619	-0,70
2020	82.379	-1,83	0	0	3.704	0,01	86.083	-1,75
2021	79.548	-3,44	0	0	3.768	1,72	83.316	-3,21
2022	75.205	-5,46	0	0	0	-100,00	75.205	-9,73
2023	64.279	-14,53	0	0	0	0,00	64.279	-14,53
2024*)	62.625	-2,57	0	0	0	0,00	62.625	-2,57
2025**)	63.461	1,33	0	0	0	0,00	63.461	1,33
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2025**)		1,77		0,00		3.926,00		1,78
1980-2015		2,95		0,00		16,10		2,94
2016-2025**)		-2,35		0,00		17.610,67		-2,30

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2024 Angka Sementara

**) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Wujud produksi: lada kering

Lampiran 13. Perkembangan Produktivitas Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1996-2025

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1996	680	-	0	-	611	-	680	-
1997	621	-8,66	0	0,00	256	-58,11	620	-8,83
1998	814	31,06	0	0,00	261	2,10	813	31,02
1999	719	-11,75	0	0,00	304	16,28	718	-11,67
2000	801	11,46	0	0,00	569	87,16	800	11,53
2001	837	4,47	0	0,00	505	-11,29	836	4,46
2002	823	-1,67	0	0,00	380	-24,67	822	-1,69
2003	820	-0,32	0	0,00	513	35,06	820	-0,28
2004	662	-19,24	0	0,00	262	-48,96	662	-19,26
2005	689	3,99	0	0,00	329	25,71	688	4,01
2006	668	-3,03	0	0,00	586	77,89	668	-2,96
2007	656	-1,80	0	0,00	325	-44,54	656	-1,80
2008	702	7,01	0	0,00	325	0,00	702	7,01
2009	729	3,85	0	0,00	350	7,69	729	3,85
2010	756	3,70	0	0,00	375	7,14	756	3,70
2011	784	3,70	0	0,00	375	0,00	784	3,70
2012	771	-1,66	0	0,00	500	33,33	771	-1,66
2013	818	6,10	0	0,00	500	0,00	818	6,10
2014	921	12,59	0	0,00	500	0,00	921	12,59
2015	828	-10,10	0	0,00	497	-0,60	828	-10,10
2016	803	-3,02	0	0,00	846	70,22	804	-2,90
2017	796	-0,91	0	0,00	846	0,02	798	-0,80
2018	787	-1,09	0	0,00	845	-0,14	789	-1,08
2019	758	-3,68	0	0,00	819	-3,08	761	-3,55
2020	750	-1,06	0	0,00	819	0,00	753	-1,05
2021	718	-4,27	0	0,00	795	-2,93	721	-4,25
2022	687	-4,32	0	0,00	0	-100,00	687	-4,72
2023	617	-10,19	0	0,00	0	0,00	617	-10,19
2024*)	609	-1,30	0	0,00	0	0,00	609	-1,30
2025**)	631	3,61	0	0,00	0	0,00	631	3,61
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1996-2025**)		0,12		0,00		2,36		0,12
2016-2025**)		-2,62		0,00		-3,59		-2,62

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2024 Angka Sementara

**) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 14. Provinsi Sentra Produksi Lada Indonesia Tahun 2021-2025

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2021	2022	2023	2024*)	2025**)			
1	Kep. Bangka Belitung	27.167	26.409	18.454	16.717	20.412	21.832	31,29	31,29
2	Lampung	15.229	15.036	13.910	14.926	13.170	14.454	20,71	52,00
3	Sulawesi Selatan	7.398	6.194	5.708	5.703	5.415	6.084	8,72	60,72
4	Kalimantan Barat	6.480	6.328	4.879	4.853	5.099	5.528	7,92	68,64
5	Sulawesi Tenggara	5.580	5.469	5.447	5.531	4.967	5.399	7,74	76,38
6	Sumatera Selatan	7.306	4.997	4.833	4.689	4.472	5.259	7,54	83,92
7	Lainnya	14.156	10.773	11.048	10.205	9.927	11.222	16,08	100,00
Nasional		83.316	75.205	64.279	62.625	63.461	69.777	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2024 Angka Sementara

: **) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

Lampiran 15. Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Bangka Selatan	8.226	44,58	44,58
2	Kab. Belitung	3.855	20,89	65,47
3	Kab. Bangka Tengah	2.552	13,83	79,30
4	Kab. Bangka Barat	1.582	8,57	87,87
5	Kab. Bangka	1.178	6,38	94,26
6	Kab. Belitung Timur	1.060	5,74	100,00
Kep. Bangka Belitung		18.453	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 16. Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Lampung Tahun 2023

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Lampung Utara	3.928	28,24	28,24
2	Kab. Tanggamus	2.892	20,79	49,03
3	Kab. Lampung Barat	2.649	19,04	68,07
4	Kab. Way Kanan	1.825	13,12	81,19
5	Kab. Lampung Timur	1.137	8,18	89,37
6	Lainnya	1.479	10,63	100,00
Lampung		13.910	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 17. Kabupaten Sentra Produksi Lada di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Luwu Timur	2.668	46,73	46,73
2	Kab. Sinjai	867	15,19	61,92
3	Kab. Enrekang	841	14,73	76,66
4	Kab. Luwu	414	7,25	83,90
5	Kab. Luwu Utara	249	4,37	88,27
6	Lainnya	670	11,73	100,00
Sumatera Selatan		5.708	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 18. Perkembangan Konsumsi Lada oleh Rumah Tangga di Indonesia
Tahun 2002-2024

Tahun	Konsumsi (Kg/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)
2002	0,130	-
2003	0,094	-27,69
2004	0,099	5,32
2005	0,136	36,94
2006	0,125	-7,80
2007	0,156	25,14
2008	0,136	-13,33
2009	0,136	0,00
2010	0,141	3,85
2011	0,162	14,81
2012	0,130	-19,35
2013	0,141	8,00
2014	0,130	-7,41
2015	0,086	-34,40
2016	0,093	8,23
2017	0,102	10,25
2018	0,095	-7,00
2019	0,100	5,49
2020	0,093	-7,34
2021	0,107	15,12
2022	0,113	5,91
2023	0,109	-3,23
2024	0,105	-3,97
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)		
2002-2024		0,34
2015-2024		-1,09

Sumber : Susenas BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 19. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Lada di Indonesia Tahun 1997-2024

Tahun	Harga Produsen (Rp./Kg)	Pertumbuhan (%)	Harga Konsumen (Rp./Kg)	Pertumbuhan (%)	Margin (Rp./Kg)
1997	8.923	-	NA	NA	NA
1998	44.410	397,69	NA	NA	NA
1999	34.705	-21,85	NA	NA	NA
2000	34.651	-0,15	NA	NA	NA
2001	28.964	-16,41	NA	NA	NA
2002	14.958	-48,36	NA	NA	NA
2003	15.511	3,69	NA	NA	NA
2004	14.895	-3,97	NA	NA	NA
2005	14.902	0,05	NA	NA	NA
2006	17.316	16,20	NA	NA	NA
2007	25.026	44,52	NA	NA	NA
2008	38.180	52,56	52.300	-	14.120
2009	41.938	9,84	56.194	7,45	14.256
2010	42.210	0,65	59.866	6,53	17.656
2011	46.992	11,33	74.741	24,85	27.749
2012	54.834	16,69	87.056	16,48	32.222
2013	57.440	4,75	94.547	8,60	37.107
2014	66.308	15,44	122.550	29,62	56.242
2015	89.059	34,31	151.490	23,61	62.431
2016	89.650	0,66	163.440	7,89	73.790
2017	104.282	16,32	157.230	-3,80	52.948
2018	83.814	-19,63	142.530	-9,35	58.716
2019	70.886	-15,42	129.840	-8,90	58.954
2020	70.666	-15,69	112.470	-21,09	41.804
2021	80.527	-3,92	109.990	-22,83	29.463
2022	88.548	9,96	114.410	-27,23	25.862
2023	88.319	9,68	114.050	-0,31	25.731
2024	80.189	-0,42	118.220	3,33	38.031
Rata-rata/Tahun					
1997-2024	51.718	18,46	109.466	2,18	39.240
2015-2024	84.594	1,59	131.367	-5,87	46.773

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Harga Produsen Tahun 1997-2007 adalah rata-rata harga di Sumsel, Lampung dan Kaltim

Lampiran 20. Perkembangan Volume Ekspor Lada Indonesia Tahun 2007-2024

Tahun	Volume Ekspor (Ton)					
	Lada Putih	Lada Hitam	Lada Lainnya	Lada Bubuk Putih	Lada Bubuk Hitam	Lada Bubuk Lainnya
2007	15.544	20.881	1.552	30	391	24
2008	16.038	33.582	2.069	151	566	2
2009	11.208	32.297	1.414	29	309	36
2010	13.453	47.426	1.334	49	305	32
2011	10.870	23.955	742	249	651	19
2012	12.694	48.037	918	414	483	62
2013	15.992	29.273	1.542	568	399	134
2014	14.551	16.802	1.994	685	626	74
2015	19.661	33.437	3.247	545	822	363
2016	20.292	28.598	2.868	703	588	49
2017	22.746	15.827	3.072	462	550	33
2018	28.043	14.129	4.331	388	708	15
2019	29.692	17.415	3.254	516	753	141
2020	24.788	27.922	4.314	399	886	69
2021	18.534	14.195	3.204	669	1.081	55
2022	12.945	13.182	2.338	251	797	68
2023	11.633	9.277	1.874	249	743	42
2024	20.703	28.761	4.490	408	1.097	16
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
2007-2024	4,89	18,24	14,51	56,17	12,44	146,19
2015-2024	6,05	17,66	18,48	5,23	12,98	77,74

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 09041110, 09041120, 09041190, 09041210, 09041220, 09041290

Lampiran 21. Perkembangan Volume Impor Lada Indonesia Tahun 2007-2024

Tahun	Volume Impor (Ton)					
	Lada Putih	Lada Hitam	Lada Lainnya	Lada Bubuk Putih	Lada Bubuk Hitam	Lada Bubuk Lainnya
2007	941	14	260	165	2	11
2008	925	101	169	36	4	21
2009	3.204	68	17	3	18	17
2010	3.085	191	0	3	23	10
2011	3.277	736	65	1	10	11
2012	3.604	760	87	3	68	14
2013	52	331	2	5	21	5
2014	68	5.881	3	5	65	7
2015	61	1.263	2	5	22	5
2016	133	2.586	2	5	25	7
2017	172	525	16	5	28	17
2018	184	330	261	8	39	21
2019	81	387	84	6	45	69
2020	74	127	197	106	64	36
2021	2	52	31	112	84	38
2022	20	188	43	198	64	48
2023	33	95	96	123	60	43
2024	27	944	2	10	60	53
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
2007-2024	59,31	209,66	2.392,64	95,81	68,55	25,45
2015-2024	81,88	90,72	220,41	159,86	5,63	38,77

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 09041110, 09041120, 09041190, 09041210, 09041220, 09041290

Lampiran 22. Perkembangan Nilai Ekspor Impor dan Neraca Lada Indonesia Tahun 1980-2024

Tahun	Nilai Ekspor (000 US\$)	Pertumb. (%)	Nilai Impor (000 US\$)	Pertumb. (%)	Neraca (000 US\$)	Pertumb. (%)
1980	50.106	-	4	-	50.102	-
1981	47.151	-5,90	31	675,00	47.120	-5,95
1982	44.874	-4,83	11	-64,52	44.863	-4,79
1983	52.228	16,39	13	18,18	52.215	16,39
1984	64.293	23,10	11	-15,38	64.282	23,11
1985	78.418	21,97	88	700,00	78.330	21,85
1986	136.953	74,64	5	-94,32	136.948	74,83
1987	148.711	8,59	81	1.520,00	148.630	8,53
1988	144.597	-2,77	4	-95,06	144.593	-2,72
1989	110.978	-23,25	8	100,00	110.970	-23,25
1990	80.575	-27,40	17	112,50	80.558	-27,41
1991	66.820	-17,07	22	29,41	66.798	-17,08
1992	62.406	-6,61	39	77,27	62.367	-6,63
1993	46.044	-26,22	37	-5,13	46.007	-26,23
1994	78.636	70,78	41	10,81	78.595	70,83
1995	155.430	97,66	60	46,34	155.370	97,68
1996	98.864	-36,39	93	55,00	98.771	-36,43
1997	163.144	65,02	2.076	2.132,26	161.068	63,07
1998	188.917	15,80	18.233	778,28	170.684	5,97
1999	191.241	1,23	404	-97,78	190.837	11,81
2000	221.090	15,61	2.654	556,93	218.436	14,46
2001	100.507	-54,54	4.302	62,09	96.205	-55,96
2002	89.197	-11,25	3.115	-27,59	86.082	-10,52
2003	93.445	4,76	173	-94,45	93.272	8,35
2004	58.897	-36,97	290	67,63	58.607	-37,17
2005	58.468	-0,73	516	77,93	57.952	-1,12
2006	77.258	32,14	994	92,64	76.264	31,60
2007	132.495	71,50	729	-26,66	131.766	72,78
2008	185.701	40,16	918	25,93	184.783	40,24
2009	140.313	-24,44	1.528	66,45	138.785	-24,89
2010	245.924	75,27	2.679	75,33	243.245	75,27
2011	214.681	-12,70	9.229	244,49	205.452	-15,54
2012	423.469	97,25	10.413	13	413.056	101
2013	346.976	-18,06	3.783	-64	343.193	-16,91
2014	323.802	-6,68	48.911	1.193	274.891	-19,90
2015	548.193	69,30	12.818	-74	535.375	94,76
2016	430.141	-21,53	23.336	82	406.805	-24,01
2017	235.962	-45,14	4.223	-82	231.739	-43,03
2018	152.462	-35,39	3.705	-12	148.756	-35,81
2019	147.343	-3,36	2.088	-44	145.255	-2,35
2020	160.388	8,85	1.986	-5	158.402	9,05
2021	166.751	3,97	1.526	-23	165.225	4,31
2022	148.108	0,52	3.177	52	144.930	-0,22
2023	114.539	-22,66	2.337	-26	112.202	-22,58
2024	311.278	171,76	4.539	94	306.739	173,38
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1980-2024		12,33		184,27		12,70
1980-2014		12,24		239,58		11,92
2015-2024		12,63		-3,77		15,35

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 09041110, 09041120, 09041190, 09041210, 09041220, 09041290

Lampiran 23. Negara Tujuan Ekspor Lada Indonesia Tahun 2024

No	Negara Tujuan	2024		Share Volume Ekspor (%)
		Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (000 US\$)	
1	Vietnam	18.015	99.215	32,47
2	Amerika Serikat	8.372	47.006	15,09
3	China	8.357	38.278	15,06
4	India	5.806	31.850	10,47
5	Singapura	2.098	13.882	3,78
6	Jepang	1.845	14.065	3,33
7	Jerman	1.417	9.689	2,56
8	Lainnya	9.566	57.291	17,24
Indonesia		55.475	311.278	100

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 24. Negara Asal Impor Lada Indonesia Tahun 2024

No	Negara Asal	2024		Share Vol. Impor (%)
		Volume Impor (Ton)	Nilai Impor (000 US\$)	
1	Vietnam	488	2.121	44,53
2	China	30	85	2,76
3	Korea	27	99	2,48
4	Jerman	25	152	2,28
5	Timor Timor	25	147	2,28
6	Amerika	10	45	0,94
7	Lainnya	490	1.890	44,72
Total		1.097	4.539	100

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 25. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Lada Dunia Tahun 1980–2023

Tahun	Luas TM (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	228.163	-	178.582	-	0,78	-
1981	234.175	2,63	161.581	-9,52	0,69	-11,84
1982	232.248	-0,82	166.326	2,94	0,72	3,80
1983	233.703	0,63	152.387	-8,38	0,65	-8,95
1984	232.102	-0,69	154.701	1,52	0,67	2,21
1985	229.024	-1,33	142.564	-7,85	0,62	-6,60
1986	252.422	10,22	170.122	19,33	0,67	8,27
1987	268.836	6,50	172.893	1,63	0,64	-4,58
1988	312.319	16,17	229.968	33,01	0,74	14,49
1989	337.248	7,98	249.622	8,55	0,74	0,53
1990	354.447	5,10	287.858	15,32	0,81	9,71
1991	358.302	1,09	284.310	-1,23	0,79	-2,29
1992	359.842	0,43	243.015	-14,52	0,68	-14,90
1993	371.311	3,19	244.527	0,62	0,66	-2,49
1994	360.017	-3,04	225.601	-7,74	0,63	-4,84
1995	362.652	0,73	240.621	6,66	0,66	5,89
1996	379.336	4,60	241.829	0,50	0,64	-3,92
1997	356.753	-5,95	238.935	-1,20	0,67	5,05
1998	372.987	4,55	261.394	9,40	0,70	4,64
1999	440.483	18,10	308.053	17,85	0,70	-0,20
2000	418.377	-5,02	318.734	3,47	0,76	8,92
2001	465.661	11,30	363.263	13,97	0,78	2,40
2002	493.090	5,89	403.192	10,99	0,82	4,82
2003	516.525	4,75	426.360	5,75	0,83	0,94
2004	533.623	3,31	431.961	1,31	0,81	-1,93
2005	522.583	-2,07	453.002	4,87	0,87	7,09
2006	635.968	21,70	473.783	4,59	0,75	-14,06
2007	619.885	-2,53	468.470	-1,12	0,76	1,44
2008	566.700	-8,58	453.455	-3,21	0,80	5,89
2009	612.467	8,08	466.193	2,81	0,76	-4,87
2010	563.106	-8,06	427.272	-8,35	0,76	-0,32
2011	541.846	-3,78	430.010	0,64	0,79	4,59
2012	559.462	3,25	425.921	-0,95	0,76	-4,07
2013	503.535	-10,00	466.273	9,47	0,93	21,63
2014	521.475	3,56	504.511	8,20	0,97	4,48
2015	556.701	6,76	560.884	11,17	1,01	4,13
2016	596.756	7,20	623.178	11,11	1,04	3,65
2017	605.434	1,45	697.440	11,92	1,15	10,31
2018	676.473	11,73	828.316	18,77	1,22	6,29
2019	669.972	-0,96	830.989	0,32	1,24	1,29
2020	693.288	3,48	852.767	2,62	1,23	-0,83
2021	694.000	0,10	868.379	1,83	1,25	1,73
2022	685.762	-1,19	866.026	-0,27	1,26	0,93
2023	670.322	-2,25	855.105	-1,26	1,28	1,01
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1980-2023		2,75		4,08		1,38
1980-2013		2,68		3,37		0,80
2014-2023		2,99		6,44		3,30

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 13 Maret 2023

Lampiran 26. Negara dengan Luas Tanaman Menghasilkan Lada Terbesar di Dunia Tahun 2019-2023

No	Negara	Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)					Rata-rata (Ha)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	Indonesia	189.703	191.566	188.864	174.334	172.135	183.320	26,73	26,73
2	India	138.000	137.000	133.648	128.999	126.667	132.863	19,37	46,11
3	Vietnam	111.071	110.698	111.793	107.726	102.052	108.668	15,85	61,95
4	Burkina Faso	67.000	79.000	85.462	96.643	93.186	84.258	12,29	74,24
5	Srilanka	45.267	48.274	46.235	48.179	46.600	46.911	6,84	81,08
6	Brasil	35.320	37.345	37.994	41.227	41.026	38.582	5,63	86,71
7	Lainnya	83.611	89.405	90.004	88.654	88.656	91.153	13,29	100,00
Dunia		669.972	693.288	694.000	685.762	670.322	685.756	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 13 Maret 2023

Lampiran 27. Negara Produsen Lada Dunia Tahun 2019-2023

No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	Vietnam	264.854	261.981	275.745	272.181	257.427	266.438	31,17	31,17
2	Brazil	109.401	114.749	118.057	129.212	126.548	119.593	13,99	45,17
3	Indonesia	87.619	86.083	83.316	75.205	70.169	80.478	9,42	54,58
4	Burkina Faso	54.000	63.000	68.026	76.909	73.836	67.154	7,86	62,44
5	India	66.000	66.000	64.768	64.746	65.740	65.451	7,66	70,10
6	Irak	22.034	46.130	58.781	43.528	48.585	43.812	5,13	75,23
7	Lainnya	227.081	214.824	199.686	204.246	212.801	211.727	24,77	100,00
Dunia		830.989	852.767	868.379	866.026	855.105	854.653	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 13 Maret 2023

Lampiran 28. Perkembangan Harga Lada Tingkat Produsen di Beberapa Negara Produsen Dunia Tahun 2011-2023

Tahun	Harga di Tingkat Produsen (US\$/Ton)		
	Indonesia	Vietnam	Sri Lanka
2011	5.358	4.676	5.623
2012	5.842	6.104	6.341
2013	5.491	6.168	5.621
2014	5.588	7.085	8.050
2015	6.651	8.466	8.261
2016	6.736	8.273	8.734
2017	7.793	6.063	5.932
2018	5.887	4.100	3.740
2019	5.135	3.263	3.026
2020	4.846	2.751	2.916
2021	5.628	3.039	3.613
2022	5.963	3.712	5.009
2023	5.796	3.511	4.943
Rata-rata Harga (US\$/Ton)	5.901	5.170	5.524
Rata-rata Pertumbuhan (%)	1,44	-0,36	1,87

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 13 Maret 2023

Lampiran 29. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Impor Lada Dunia Tahun 1980-2023

Tahun	Ekspor				Impor			
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumb. (%)	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumb. (%)
1980	166.546	-	290.668	-	161.579	-	310.974	-
1981	174.601	4,84	244.129	-16,01	167.929	-	267.131	-14,10
1982	167.955	-3,81	209.225	-14,30	154.147	-8,21	219.999	-17,64
1983	165.635	-1,38	216.859	3,65	165.908	7,63	241.822	9,92
1984	165.175	-0,28	326.348	50,49	161.846	-2,45	335.285	38,65
1985	144.520	-12,50	431.679	32,28	159.459	-1,47	467.995	39,58
1986	177.051	22,51	728.460	68,75	172.342	8,08	720.906	54,04
1987	166.441	-5,99	761.754	4,57	158.451	-8,06	747.403	3,68
1988	172.364	3,56	567.918	-25,45	174.120	9,89	657.669	-12,01
1989	208.029	20,69	499.140	-12,11	196.396	12,79	525.192	-20,14
1990	208.195	0,08	362.900	-27,29	204.456	4,10	402.427	-23,38
1991	229.907	10,43	304.328	-16,14	218.815	7,02	328.000	-18,49
1992	242.552	5,50	271.928	-10,65	203.436	-7,03	265.261	-19,13
1993	206.293	-14,95	293.919	8,09	193.981	-4,65	287.984	8,57
1994	214.146	3,81	451.667	53,67	214.167	10,41	444.421	54,32
1995	224.737	4,95	579.362	28,27	211.464	-1,26	562.140	26,49
1996	242.088	7,72	570.614	-1,51	222.385	5,16	568.151	1,07
1997	240.795	-0,53	912.501	59,92	232.057	4,35	836.135	47,17
1998	217.793	-9,55	1.014.810	11,21	199.552	-14,01	939.848	12,40
1999	248.694	14,19	1.142.172	12,55	238.548	19,54	1.081.697	15,09
2000	255.475	2,73	1.009.958	-11,58	250.887	5,17	1.000.882	-7,47
2001	269.591	5,53	522.978	-48,22	229.919	-8,36	560.580	-43,99
2002	324.803	20,48	539.422	3,14	261.875	13,90	485.757	-13,35
2003	292.434	-9,97	533.881	-1,03	271.888	3,82	530.845	9,28
2004	302.262	3,36	522.598	-2,11	278.781	2,54	516.605	-2,68
2005	300.987	-0,42	529.631	1,35	284.509	2,05	524.588	1,55
2006	333.689	10,86	710.959	34,24	304.571	7,05	649.093	23,73
2007	309.983	-7,10	1.052.936	48,10	292.133	-4,08	967.688	49,08
2008	322.688	4,10	1.193.393	13,34	295.341	1,10	1.091.382	12,78
2009	337.418	4,56	999.278	-16,27	301.682	2,15	924.437	-15,30
2010	343.021	1,66	1.310.967	31,19	307.956	2,08	1.115.142	20,63
2011	330.494	-3,65	1.932.310	47,40	314.324	2,07	1.669.004	49,67
2012	350.450	6,04	2.272.852	17,62	325.944	3,70	2.052.088	22,95
2013	384.632	9,75	2.455.330	8,03	364.269	11,76	2.322.643	13,18
2014	403.970	5,03	3.086.709	25,71	378.064	3,79	2.771.467	19,32
2015	421.058	4,23	3.635.539	17,78	392.340	3,78	3.338.377	20,46
2016	419.093	-0,47	3.246.489	-10,70	386.250	-1,55	2.957.886	-11,40
2017	484.369	15,58	2.622.388	-19,22	422.994	9,51	2.474.349	-16,35
2018	466.699	-3,65	1.833.822	-30,07	419.811	-0,75	1.751.172	-29,23
2019	561.288	20,27	1.600.773	-12,71	476.673	13,54	1.539.311	-12,10
2020	554.900	-1,14	1.564.730	-2,25	495.969	4,05	1.510.074	-1,90
2021	553.670	18,64	2.202.732	20,12	519.060	23,64	2.032.468	16,06
2022	472.692	-14,63	2.134.233	-3,11	466.854	-10,06	2.265.363	11,46
2023	418.905	-11,38	1.799.956	-15,66	398.245	-14,70	1.845.734	-18,52
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2021	3,02		7,09		2,81		6,60	
1980-2013	2,95		10,16		2,71		9,28	
2014-2023	3,25		-3,01		3,13		-2,22	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 13 Maret 2023

Lampiran 30. Negara Eksportir Lada Dunia Tahun 2019-2023

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	Vietnam	262.917	259.300	249.342	196.425	172.051	228.007	44,51	44,51
2	Brazil	84.676	89.756	92.065	86.385	80.702	86.717	16,93	61,43
3	Indonesia	64.177	58.378	37.738	29.580	23.818	42.738	8,34	69,78
4	Uni Emirat Arab	16.154	17.273	28.693	30.362	19.746	22.445	4,38	74,16
5	India	19.642	17.489	21.971	19.968	15.437	18.902	3,69	77,85
6	Jerman	13.964	13.724	15.726	13.110	13.045	13.914	2,72	80,56
7	Lainnya	99.757	98.980	108.133	96.862	94.106	99.568	19,44	100,00
Dunia		561.288	554.900	553.670	472.692	418.905	512.291	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 13 Maret 2023

Lampiran 31. Negara Importir Lada Dunia Tahun 2019-2023

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	Amerika Serikat	84.312	86.550	94.174	87.619	69.052	84.342	17,89	17,89
2	India	29.357	27.441	38.059	43.475	34.971	34.661	7,35	25,25
3	Uni Emirat Arab	27.003	35.359	46.664	27.614	20.012	31.330	6,65	31,89
4	Jerman	33.955	32.862	32.812	26.780	20.601	29.402	6,24	38,13
5	Vietnam	15.367	18.943	15.079	33.211	22.098	20.940	4,44	42,57
6	Belanda	15.215	12.388	15.809	17.235	12.347	14.599	3,10	45,67
7	Lainnya	271.463	282.426	276.462	230.920	219.164	256.087	54,33	100,00
Dunia		476.673	495.969	519.060	466.854	398.245	471.360	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 13 Maret 2023



BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN LADA



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025
Jl. Harsono RM, No.3, Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan



(021) 7806131



www.pertanian.go.id